

TRADISI BUBUR ASYURA
DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM MUARA MAIS KECAMATAN
TAMBANGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL
(Kajian Living Qur'an)

Skripsi

*Diajukan kepada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*



Oleh:

Nirma Fadilah Nst
NIRM. SI.VI.19.20.180

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

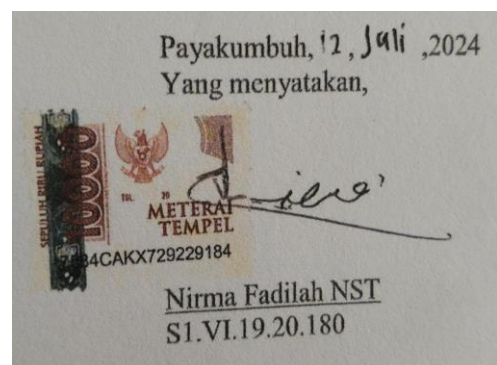
Nama : Nirma Fadilah NST

NIRM : S1.VI.19.20.180

Tempat, Tanggal Lahir : Batang Gadis, 30 Agustus 2001

Alamat : Kota Payakumbuh.

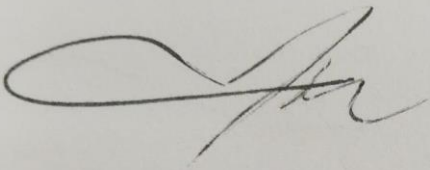
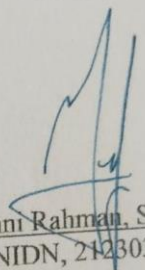
Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul” **Tradisi Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailingng Natal (kajian Living Qur'an)**” adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “**Tradisi Pelaksanaan Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal (Kajian Living Qur'an)**”, yang disusun oleh **Nirma Fadilah NST NIRM S1.VI.19.20.180**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

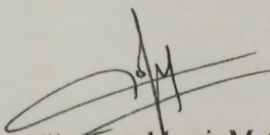
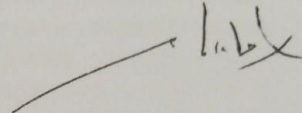
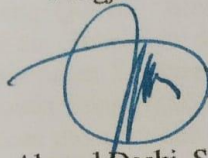
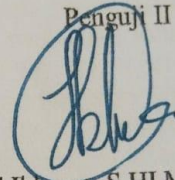
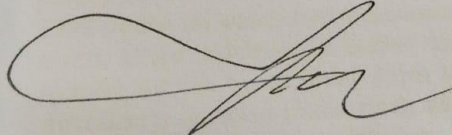
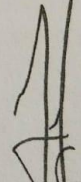
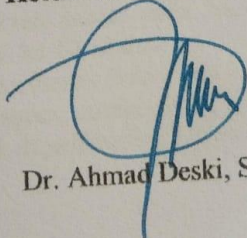
	Payakumbuh, 02, Juli, 2024
Pembimbing I,	Pembimbing II
	
<u>Muhammad Rizqi, S.Th.I., MA</u> NIDN, 2114018802	<u>Yenni Rahman, S.Th.I., MA</u> NIDN, 2123038702

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Tradisi Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal (Kajian Living Qur'an), yang di susun oleh **Nirma Fadilah NST NIRM S1.VI.19.20.180** telah diujikan dalam siding munaqasyah program studi Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir STAI Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Rabu, tanggal 12 Juni 2024 dan diterima salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Payakumbuh, 08 Agustus 2024

Tim Penguji

Ketua  Niimmasubhani, M.A	Sekretaris  Ardhonil Arbi, S.PdI
Anggota	
Pengji I  Dr. Ahmad Deski, S.S.I,MA	Pengji II  Muhammad Ikhwan, S.H.I.M.Sy
Pengji III  Muhammad Rizqi, S.ThI,MA	Pengji IV  Yenni Rahman, S.ThI,MA
Ketua STAIDA Payakumbuh  Dr. Ahmad Deski, S.S.I,MA	

ABSTRAK

Skripsi dengan judul **“Tradisi Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal (Kajian Living Qur’an)”** yang disusun oleh **Nirma Fadilah NST NIRM S1.VI.19.20.180**, Prodi Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Al-Qur’an (STAIDA) Payakumbuh.

Yang melatar belakangi skripsi ini adalah tentang adanya keunikan dalam pelaksanaan memasak Bubur Asyura pada setiap tahunnya di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais, bila dibandingkan dengan pondok pesantren lain tradisi ini sudah mulai menghilang dan sudah jarang didapatkan dikalangan masyarakat, maka hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah dan dasar pelaksanaan memasak Bubur Asyura di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana proses Tradisi pelaksanaan Bubur Asyura di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais serta untuk mengetahui bagaimana pemahaman santri dan penafsiran ayat Q.S at-Taubah ayat 36 sebagai dasar tradisi pelaksanaan Bubur Asyura.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), berupa kajian *Living Qur’an* dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan living qur’an. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Kecamatan Tambangan kabupaten Mandailing Natal. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, dalam menganalisis data penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menemukan bahwa sejarah dan dasar pelaksanaan Bubur Asyura ini adalah merupakan pemikiran ibu-ibu yang ada di wilayah pondok pesantren tersebut. Namun setelah berkembangnya pondok pesantren pada tahun 1998 tradisi ini sudah mulai dilakukan di pondok pesantren yang diikuti oleh para santri. Dasar pelaksanaan Bubur Asyura terdapat dalam Q.S at-Taubah ayat 36, tentang jumlah bulan disisi Allah adalah 12 bulan disisi Allah adaah 12 bulan diantaranya 4 bulan mulia salah satunya bulan Muharram. Pada bulan ini umat Islam berlomba-lomba melakukan kebaikan, diantaranya melakukan puasa dan pelaksanaan Bubur Asyura ini merupakan kegiatan yang menimbulkan rasa silaturahmi yang semakin erat, kerjasama dalam gotong royong, saling berbagi dan akan dijadikan bukaan puasa pada hari Asyura. Proses pelaksanaanya, pertama sebelum tanggal ke 10 Muharram para santri mengumpulkan peralatan dan bahan-bahan untuk memasak Bubur Asyura. Kedua, ditanggal 10 Muharram para santri memasak Asyura, mulai dari pemotongan bahan-bahannya hingga penyajian makanan untuk di jadikan buka puasa.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhmdulillh, segala puji bagi Allah SWT, senantiasa penulis ucapkan atas limpahan rahmat, nikmat dan hidayah dari Allah SWT. Sehingga penulis bisa menyelesaikan penulis skripsi ini. Sholawat dan salam, semoga selalu dicurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, para sahabat, serta seluruh umat hingga akhir zaman. Aamiin.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada **Ayahanda** tercinta (alm. Abu Hanifah Nasution) dan **Ibunda** tersayang (Isnah Dalimunte) yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta yang slalu menjadi penyemangat di setiap langkah penulis serta slalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik dunia dan akhirat. Semoga allah SWT melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan dunia dan akhirat atas budi baik keduanya yang diberikan kepada penulis.

Adapun Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama, program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir STAI Darul Qur'an Payakumbuh. Skripsi ini belum begitu sempurna, untuk kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memakluminya.

Alhamdulillah, skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak, Ahmad Deski, S.S.I, MA, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Al-Qur'an yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Bapak Muhammad Rizqi S.Th.I., M.A, selaku dosen pembimbing I yang selalu bersedia meluangkan waktu dan ilmunya yang tidak ternilai untuk membimbing penulis sehingga termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin dan tepat pada waktunya.
3. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I., M.A, selaku dosen pembimbing II yang selalu sabar dalam memberikan arahan serta menyempatkan waktu untuk membimbing penulis disela kesibukannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh pengurus Yayasan Darul Al-Furqan dan para karyawan civitas akademi, serta seluruh dosen-dosen STAIDA yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana dan semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Zul fahri NST, MHD. Ramli NST, Anni Kholilah NST, Amalia Hafni NST, Hatta Sofiyansyah NST, Martua Raja NST, Yunita Fitri NST, Abdul Haris NST, Nurul Hasanah NST dan beserta kakak ipar, abang ipar dan seluruh keponakan selaku Keluarga penulis yang senantiasa mendo'akan agar diberikan kemudahan dan kelancaran selama menempuh pendidikan yang senantiasa menjadi penyemangat .

6. Ibu Miskah S.Pd.I selaku guru pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, dan memberikan bantuan sehingga penelitian bisa dilaksanakan dengan baik.
7. Khoirotun Nisah Lubis selaku alumni pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais yang telah membantu penulis dalam penelitian.
8. Nurul Hasanah Nasution selaku adik kandung penulis yang telah membantu dalam pengumpulan data penulis sehingga penelitian ini bisa dilanjutkan dan diselesaikan.
9. Kak Nurfa Yoza selaku kakak penulis di perantauan yang slalu membantu dan mendukung penulis dalam segala hal.
10. Kak Fittari selaku kakak penulis di perantauan yang slalu memberi solusi dan bantuannya beserta dukungannya kepada penulis.
11. Seluruh pengurus dan para dewan guru MTS.s Muhammadiyah Kubang terkhusus ibu Laili Rizqi selaku kepala sekolah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang masih sedikit dan slalu memberikan masukan dan dukungannya kepada penulis.
12. Seluruh pengurus dan para karyawan civitas ICBS terkhusus dewan Pimpinan ICBS Payakumbuh Ustadz H. Ahmad Maududi, Lc, MA. Yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan selama 4 tahun ini, sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

13. Sahabat sahabat Ma'had Aly Angkatan 2020 dan teman-teman seperjuangan yang telah sama-sama diawal perkuliahan, sudah saling menyemangati, memotivasi, dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun.
14. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dukungan dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan manfaat bagi penulis sendiri semua dan menjadi salah satu amal dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan " **Tradisi Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal (Kajian Living Qur'an).**

Payakumbuh, 02 Juli 2024

Penulis,

Nirma Fadilah NST
SI.VI.19.20.180

DAFTAR ISI

Cover

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBMBING.....	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	7
C. Tujuan dan kegunaan penelitian	8
D. Defenisi Operasional	9
E. Penelitian yang Relevan	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II: LANDASAN TEORI	20

A. Living Qur'an.....	20
1. Pengertian living qur'an.....	20
2. Sejarah living qur'an	22
3. Desain penelitian living qur'an	24
4. Konteks living Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat	26
B. Tradisi.....	28
1. Pengertian Tradisi.....	28
2. Fungsi Tradisi	30
C. Gambaran umum Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais kecamatan Tambangan kabupaten Mandailing Natal	31
1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais.....	31
2. Kondisi geografis	34
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais	34
4. Kegiatan Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais	36
5. Waktu Belajar Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais	37
6. Organisasi Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais	38
 BAB III: METODE PENELITIAN	40
A. Penelitian Kualitatif.....	40
B. Sumber dan jenis data	45
C. Teknik pengumpulan data	49
D. Populasi dan sampel	55
E. Teknik analisis data.....	56

BAB IV : PEMBAHASAN.....	61
--------------------------	----

A. Sejarah Munculnya Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum

Muara Mais kecamatan Tambangan kabupaten Mandailing Natal.....	61
--	----

B. Pelaksanaan Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais

Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal	63
--	----

C. Pemahaman santri dan penafsiran Q.S at-Taubah ayat 36 tentang dasar dijadikannya pelaksanaan Bubur Asyura.....

69

BAB V: PENUTUP	79
----------------------	----

A. Kesimpulan

79

B. Saran

80

DAFTAR PUSTAKA	
----------------------	--

LAMPIRAN.....	
---------------	--

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengenal tahun baru Islam, di Indonesia memiliki beragam macam tradisi yang dilakukan di Indonesia, salah satunya Tradisi Pelaksanaan Bubur Asyura yang diselenggarakan ketika tahun baru Islam. Namun di daerah lain, pelaksanaan Bubur Asyura ini berbeda-beda.

Bubur Asyura ini dilakukan oleh berbagai daerah di Indonesia, seperti di pulau Jawa.¹ Dimana di daerah Ponorogo perayaan tahun baru Islam ini disebut dengan perayaan satu suro yang diisi dengan berbagai aktivitas seperti Festival Reog Nasional, Pawai Lintas Sejarah, Kirab Pusaka dan Ralungan risalah doa di Telaga ngebel. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat setempat yang disebut dengan istilah *Grebeg Suro*.

Di desa Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta, peringatan Asyura dilakukan dengan memasak *Sega Megana* yang dibawa ke masjid untuk dibagikan kepada anak-anak, terutama anak yatim. Kemudian di daerah Koto Gede pada tanggal 10 Muharram perayaan tahun baru Islam membuat *Jenang Panggu*.² Di daerah Jawa Barat juga mengadakan perayaan tahun baru Islam yang dinamakan dengan Tradisi Bubur Suro.³

¹ Siroy Kurniawan, *Komunikasi Ritual Suroan pada masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu*, (Bengkulu : tahun 2019), h.139

² Japarudin, “*Tradisi Bulan Muharam Indonesia*”, *Tasaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol. 2, No. 02, 2017, h. 170

³ Novitasari, “*Tradisi Unik Perayaan Muharam di Indonesia*”, tradisi unik perayaan muharam tahun baru kalender bulan di indonesia 2017. Diakses pada 25 Oktober 2019

Sulawesi dan Sumatra juga mengadakan perayaan malam satu suro. Di pulau Sulawesi dinamakan dengan Bubur Jepe Suro (Bubur Muharram). Di pulau Sumatera tepatnya di daerah Aceh disebut dengan Kanji Asyura.⁴ Di daerah Pariaman disebut dengan Tabuik.⁵ Di kota Bengkulu disebut dengan Tabut dimana memiliki kegiatan yang lain yang disebut dengan Takir Pelontang.⁶

Pesantren Darul Ulum Muara Mais didirikan pada tahun 1990 oleh Syekh Abdul Wahab Lubis, yang akrab dipanggil Tuan Guru Muara Mais, seorang alim ulama yang menguasai ilmu Fiqh. Beliau lahir pada tahun 1914 dan meninggal pada tahun 1991 ketika pesantren baru saja dilembagakan. Pada masa awal pendidikan di pesantren masih berbentuk Madrasah Diniyah Awaliyah, namun seiring dengan perkembangan minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren, pada tahun 1995 dibuka kelas Tsanawiyah dan Aliyah pada tahun 1998. Pada masa ini kepemimpinan pesantren diserahkan kepada generasi kedua, H Mawardi Lubis yang pernah belajar di Pesantren Mushtafawiyah Purba Baru Mandailing, Sumatera Utara, putra dari Syekh Abdul Wahab Lubis, alumni Perguruan Darul Ulum Malaysia serta Darul Ulum Makkah.

“Pesantren on idirion tahun 1995 oleh masyarakat desa Muara Mais, jadi annggo pelaksanaan Bubur Asyura on awalna rencana ni umak umak nai asramaidon, ketale mambubur Asyura ning umak-umak banjar jae tu banjar julu, ima mulona tahun 1998 waktu bulam muharram”.

⁴ *Ibid.*, h.140-141

⁵ Japaruddin, “Tradisi Bulan Muharram Indonesia” h.171

⁶ Yusantri Andesta, “Makna Filosofi Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu” (Bengkulu : tahun 2020) h.7

Pesantren Darul Ulum Muara Mais ini adalah sebuah sekolah yang berdiri di tengah-tengah masyarakat. Pada tahun 1995 Masyarakat Desa Muara Mais tepatnya pada kaum ibu-ibu melakukan kegiatan yang di namakan dengan acara membubur Asyura yang di lakukan saat penyambutan bulan Muharram tepatnya pada tanggal 10 Muharram. Tradisi ini mulai dilaksanakan di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais pada tahun 1998.⁷

Bubur Asyura adalah hidangan tradisional yang sering disantap dalam perayaan hari Asyura oleh umat Islam. Bubur ini terdiri dari berbagai jenis biji-bijian dan kacang-kacangan, yang kemudian dimasak dengan rempah-rempah.

Tradisi Pelaksanaan Bubur Asyura ini merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh guru dan santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais untuk merayakan tahun baru Islam tepatnya dilaksanakan pada tanggal ke 10 bulan Muharram. Pada bulan ini merupakan bulan yang sangat mulia dan dianjurkan banyak beribadah didalamnya seperti banyak berzikir, beredekah, dan puasa. Muharram merupakan bulan yang di dalamnya banyak kejadian isitimewa oleh para Nabi di antaranya ialah:

Diciptakannya Nabi Adam AS dan istrinya Hawa. Selain itu, di bulan Muharram jugalah Allah memberikan ampunan kepada Nabi Adam setelah memakan buah Khuldi yang dilarang oleh Allah, mengangkat

⁷. Miskah Lubis S.Pd.i,guru pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais, wawancara di banjar al furqan, rumah ibu miskah, 09 oktober 2023.

derajat Nabi Idris di bulan Muharram. Nabi Nuh selamat dari bencana banjir. Nabi Ibrahim selamat dari kobaran api yang hampir merenggut nyawa Beliau. Nabi Yusuf dibebaskan dari penjara setelah difitnah karena laporan Al-Aziz yang merupakan majikannya. Nabi Yaqub di bulan Muharram Nabi Yaqub bisa melihat kembali setelah terpuruk dan jatuh sakit akibat putranya, Nabi Yusuf, menghilang. Hal ini tertuang di dalam Al-quran Surat Yusuf ayat 76. Nabi Ayyub diberikan kesembuhan dari penyakit kulit bernanah di sekujur tubuhnya. Nabi Musa selamat dari kejaran Fir'aun yang terjadi pada 10 Muharram. Selain itu diturunkannya kitab Taurat dan tenggelamnya Fir'aun di Laut Merah juga terjadi pada bulan Muharram. Nabi Yunus berhasil keluar dari perut ikan setelah bertahan selama 40 hari. Nabi Muhammad peristiwa hijrahnya Beliau dari Mekah ke Madinah. Bulan ini juga merupakan bulan yang penuh dengan berkah dan rahmat.

Terdapat Hari Asyura, hari Asyura adalah hari yang sangat penting dalam sejarah Islam karena terdapat banyak peristiwa besar yang terjadi. Asyura jatuh pada tanggal 10 Muharram ini menjadikan bulan Muharram sebagai bulan yang istimewa.

Oleh karena itulah, umat Islam disunahkan untuk menjalani puasa Asyura pada tanggal 10 Muharram. Tak hanya itu, umat Islam juga disunahkan menjalani puasa sehari sebelumnya yang disebut puasa Tasu'a pada tanggal 9 Muharram.

Ibnu Katsir menafsirkan lebih lanjut, Rasulullah SAW mengaitkan dengan kaum Mudhr untuk menjelaskan kebenaran perkataan orang-orang Mudhr tentang bulan Rajab, bahwa bulan Rajab terletak di antara bulan Jumadil Akhir dan Syakban.⁸ Rajab di sini adalah Rajab Mudhr bukan Rajab Rabi'ah. Disucikannya keempat bulan tersebut memiliki tujuan masing-masing. Dijelaskan, bulan Zulkaidah digunakan untuk istirahat untuk tidak perang, kemudian pada bulan Zulhijah digunakan untuk menunaikan ibadah haji dan sibuk menunaikan manasiknya.

Kemudian, bulan Muharam turut diharamkan (disucikan) agar orang-orang yang telah menunaikan haji pulang ke negerinya yang jauh dalam keadaan aman. Lalu, Allah SWT mengharamkan bulan Rajab di pertengahan tahun untuk melakukan ziarah ke Baitullah dan melakukan ibadah umrah.

Mengenai firman Allah, "Itulah (ketetapan) agama yang lurus" usai menyebut bulan haram, kata Ibnu Katsir, maksudnya adalah itulah syariat yang lurus yang harus diikuti demi mengerjakan perintah Allah SWT sehubungan dengan bulan yang haram yang dijadikan- Nya sebagai ketetapan Allah SWT terdahulu. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya mengenai empat bulan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Dalam sistem Islam bulan Muharram di pandang sebagai bulan haram atau bulan suci.

⁸ Abdurrahman, Kitab Nazatul Majalis wa muntakhabun Mawaidz, juz 1 h.174

Fenomena Living Qur'an merupakan respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam mengenali kehadiran Al-Qur'an seperti yang terjadi di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais, kecamatan Tambangan, kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Ada beberapa faktor pertimbangan penulis menjadikan pelaksanaan Bubur Asyura di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais ini menjadi objek kajian sebagai berikut:

Pertama, Bubur Asyura merupakan suatu tradisi yang dilakukan tiap tahunnya oleh pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais tepatnya pada tanggal 10 Muharram, *Kedua* seiring berkembangnya zaman mulai hilang dan tidak di laksanakan lagi di beberapa Pondok pesantren lainnya yang ada di Mandailing Natal.

Ketiga dinamakan dengan bubur Asyura karena pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 10 muharran dan bahan yang digunakan berjumlah 10 macan yang berkaitan dengan terjadinya 10 macam kejadian luar biasa pada nabi pada tanggal 10 muharram.

Menurut ibu Miskah selaku guru asrama di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais sekaligus anggota yang ikut dalam kegiatan membubur Asyura, Kegiatan ini merupakan kegiatan ibadah amaliah dengan mengadakan bergotong royong memasak bubur Asyura secara bersama-sama oleh santri dan guru-guru yang ada di pondok pesantren

tersebut dengan tujuan untuk terjalinnya silaturahmi dan bersedekah pada bulan tersebut.⁹

Menurut penulis, kegiatan pelaksanaan bubur Asyura merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pada tanggal 10 muharram untuk merayakan tahun baru Islam dan sekaligus bubur ini akan dijadikan bukaan puasa pada hari itu. Selain dari merayakan tahun baru Islam, tujuan membubur Asyura ini adalah suatu kegiatan untuk memperingati 10 kejadian luar biasa yang terjadi pada Nabi pada tanggal 10 Muharram. Dari fenomena tersebut peneliti mengangkat judul penelitian tentang **“Tradisi Pelaksanaan Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais”** (kajian living Qur'an) secara mendalam dan terdorong untuk lebih tahu sejarah pelaksanaan bubur Asyura, serta bagaimana pelaksanaan Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Kec. Tambangan Kab. Mandailing Natal Prov. Sumatera Utara.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah.

1. Rumusan masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana Tradisi Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais?.

⁹ Miskah Lubis, guru pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais, wawancara di pesantren Banjar al-Furqan di rumah ibu miskah, 09 oktober 2023

2. Batasan masalah

Untuk lebih fokusnya penelitian ini maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah munculnya Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais?
- b. Bagaimana pelaksanaan Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais?
- c. Bagaimana Pemahaman santri penafsiran ayat Q.S at-Taubah ayat 36 sebagai dasar tradisi pelaksanaan Bubur Asyura.

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui Sejarah munculnya Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais.
- c. Untuk mengetahui bagaimana Pemahaman santri dan penafsiran ayat Q.S at-Taubah ayat 36 sebagai dasar tradisi pelaksanaan Bubur Asyura.

2. Kegunaan penelitian

a. Secara Akademis

Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata (S1) Jurusan Ilmu Tafsir Al-Qur'an (IAT) di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diteliti untuk lebih memahami pemahaman yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais kecamatan. Tambangan Kabupaten. Mandailing Natal, Sumatera Utara khususnya tentang pelaksanaan Bubur Asyura.

c. Secara Teoris

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan dalam memahami ayat Al-Qur'an dan mengembangkan metode Living Qur'an.

D. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang maksud judul dalam proposal skripsi ini yang berjudul “ **Tradisi Pelaksanaan Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais kecamatan. Tambangan kabupaten. Mandailing Natal (Kajian Living Qura'an)**” Peneliti akan menjelaskan secara singkat mengenai judul yang peneliti ambil.

Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan suatu rancangan, keputusan dan sebagainya.¹⁰ Perayaan Tahun Baru Islam yang diperingati setiap 1 Muharram tidak lepas dengan makanan khasnya . Salah satunya bubur Asyura. Tradisi penyajian bubur Asyura diterapkan di beberapa wilayah Indonesia seperti Jawa dan Sumatera Utara setiap 10 Muharram atau saat puasa Asyura.

Bulan Muharram termasuk ke dalam 4 bulan yang dimuliakan. Muharram juga pertanda peristiwa terjadinya hijrah Nabi Muhammad dari Makkah menuju Madinah. Amalan yang dianjurkan di bulan Muharram adalah puasa sunah Asyura pada tanggal 10 Muharram. Selain dengan puasa sunnah, Hari Asyura juga diperingati dengan membuat bubur Asyura.

Tradisi bubur Asyura menjadi bentuk rasa syukur manusia atas keselamatan yang selama ini diberikan oleh Allah SWT. Umumnya bubur Asyura dimasak dalam jumlah besar karena akan dibagikan kepada santri-santri yang ada di Pondok Pesantren tersebut. Uniknya, bubur Asyura memiliki 10 jenis bahan campuran, seperti Kacang Hijau, Kacang Merah, Jagung, Ubi Ungu, Singkong, Ubi Jalar, Beras Ketan, Mata Ikan, Labu dan Pisang.

E. Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti menelusuri beberapa hasil penelitian mahasiswa yang dilakukan sebelumnya, peneliti dengan penelitian metode living

¹⁰. Dendy Sugono, KBBI, (Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2008)

Qur'an, karena sesuai dengan prodi yang diambil yaitu ilmu al-Qur'an tafsir. Hal ini dimaksud agar penulis mendapatkan gambaran terhadap penelitian yang diajukan dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh penulis yang terdahulu. Pada bagian ini berisikan uraian yang sistematis tentang hasil penelitian terdahulu terkait persoalan yang dikaji. Berdasarkan tinjauan peneliti, ada beberapa hasil penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi Nuriati (2020) Mahasiswa Jurusan Sastra Melayu di Universitas Sumatera Utara, dengan judul: **Fungsi Tradisi Bubur Asyura pada Masyarakat Melayu Pantai Gading Kecamatan Secanggang**.¹¹ Dalam skripsi ini lebih memfokuskan kepada fungsi tradisi bubur Asyura, tahapan tradisi pembuatan bubur Asyura, dan juga bahan-bahan apa saja yang digunakan dalam pembuatan bubur Asyura. Sedangkan yang membedakan dengan skripsi penulis yaitu penulis meneliti di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais yang ada di Desa Muara Mais kec. Tambangan, dan bahan-bahan yang digunakan dan pelaksanaannya juga berbeda.
2. Skripsi Yusantri Andesta (2020) Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, dengan judul: **Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu**.¹² Dalam skripsi ini lebih memfokuskan tentang makna tradisi Suroan yang masih dilaksanakan masyarakat Jawa RT 14 Padang Serai kota Bengkulu yang meskipun sudah pindah dari

¹¹. Nuriati, "*Fungsi Tradisi Bubur Asyura Pada Masyarakat Melayu Pantai Gading Kecamatan Secanggang*" (Skripsi, Universitas Sumatera Barat, Medan, 2020),p. 5.

¹². Yusantri Andesta, *Makna Filosofis Tradisi Suroan* 7-8.

daerah tempat asalnya, sampai saat ini tradisi Suroan masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Perbedaan dengan skripsi penulis yaitu waktu dan tempat pelaksanaannya yang berbeda dimana penelitian ini dimulai pada pagi hari ke 10 Muharram sampai waktu berbuka puasa dan dilakukan di Pondok Pesantren.

3. Skripsi Yuyu Wulandari (2021), Mahasiswa Jurusan Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan judul **Pesan Moral Tradisi budaya malam satu suro pada etnis Suku Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutan**. Penelitian ini membahas pesan moral mengenai perayaan tradisi budaya malam satu suro di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutan.¹³Perbedaanya dengan skripsi penulis yaitu penyelenggaraan pelaksanaan yang berbeda dan dilakukan di Pondok Pesantren.
4. Skripsi Milda Afriani Lubis dalam karyanya yang berjudul **“Makna Tradisi Bubur Asyura pada Cetnis Mandailing di Desa Tangkahan Durian Kecamatan Brandan Barat”**.¹⁴ Menganalisis makna tradisi Bubur Asyura pada komunitas Mandailing sambil meneliti keberlangsungan tradisinya.
5. Skripsi Nurul Fajri dalam tulisannya berjudul **“Makna Simbolik Tradisi Bubur Asyura (Kajian Antropologi Terhadap Naskah Dan**

¹³. Yuyu Wulandari, *Pesan Moral Tradisi Budaya Malam Satu Suro Pada Etnis Suku Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar 2021).

¹⁴ Milda Afriani Lubis, “Makna Tradisi Bubur Asyura Pada Cetnis Mandailing Di Desa Tangkahan Durian Kecamatan Brandan Barat”, Skripsi, (Universitas Medan, Fakultas Ilmu Sosial, Pendidikan Antropologi), 2018.

Implementasi Praktek Di Kampong Ateuk Pahlawan)”.¹⁵ Mengulas mengenai tradisi bubur Asyura berdasarkan analisis terhadap naskah dan penerapannya dalam praktik.

F. Metode penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena peneliti secara langsung menelusuri data-data di lapangan, dengan melakukan inventarisasi dan mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah keyakinan orang terhadap objek tertentu. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok.¹⁶

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Whitney, seperti yang dikutip oleh Moh. Nazir, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam

¹⁵ Nurul Fajri, “Makna Simbolik Tradisi Bubur Asyura (Kajian Antropologi Terhadap Naskah Dan Implementasi Praktek Di Kampong Ateuk Pahlawan)”, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Adab dan Humaniora), 2015.

¹⁶ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), h. 89

masyarakat, tata cara berperilaku serta situasi-situasi tertentu dalam masyarakat, termasuk juga tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.¹⁷ Prosedur ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau jawaban dari orang-orang yang diteliti.

Adapun pendekatan living Qur'an merupakan salah satu metode penelitian kontemporer yang memerlukan penguatan agar semakin diakui keberadaannya sebagai salah satu proses kerja ilmiah dalam bidang ilmu Al-Qur'an, untuk melihat sejauh mana apresiasi sekolah Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais terhadap kehadiran al-Qur'an itu sendiri. Secara sederhana, living Quran juga diartikan bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh sekolah Pondok Pesantren dalam realitas kehidupan sehari-hari.¹⁸ Dalam hal ini, kajian living Quran tersebut diarahkan dalam konteks lokal, dengan mengadopsi dan mengeksplorasi tanggapan dan pandangan terhadap Pelaksanaan Bubur Asyura.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri atas dua bentuk yaitu primer dan sekunder. Adapun sumber data yang di gunakan adalah sumber data primer yaitu informasi yang berjumlah lima

¹⁷ Moh Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 63

¹⁸ Muhammad Yusuf, Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, h. 49

orang dan data sekunder berupa dokumentasi, jurnal-jurnal serta objek yang berkaitan dengan penelitian.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan sumber data dari penelitian.¹⁹ Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang tinggal di Asrama dan seluruh santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais.

Jumlah populasi berjumlah 65 orang yang masing-masing terdiri dari pimpinan, pegawai ustad/ustadzah pondok pesantren Darul Muara Mais , dan jumlah santri 1.100 orang santri.

b. Sampling

Defenisi sampel menurut Sugiyono adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²⁰ Purposive sampling merupakan pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut-paut yang erat, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang

¹⁹ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (bandung:pustaka setia 2008) cet.ke 10, h. 57

²⁰ , *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 61

apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pemegang kuasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk meneliti objek atau situasi sosial yang diteliti.²¹

Sampel dalam penelitian ini adalah 5orang anggota dari pelaksanaan Bubur Asyura, 1 orang guru asrama yang merupakan ketua atau panitia pelaksanaan Bubur Asyura ini dilakukan, 1 orang yang menceritakan sejarah terjadinya pelaksanaan Bubur Asyura di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais, 2 orang guru asrama yang dekat dengan pelaksanaan pemasakan Bubur Asyura, 1 orang santri yang ikut dalam pelaksanaan Bubur Asyura.

5. Teknik Pengumpulan

Data Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi, penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melaksanakan penjagaan awal dari penelitian. Dengan memantau bagaimana umumnya atau realita yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais.
- b. Wawancara, wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang bersifat eksploratif untuk dijawab dan dikomentari secara bebas oleh responden.

²¹ Zaenab lailatul badriyah “*Praktek Khataman Al-Qur’an di Hotel Grasia* (Studi Living Qur’an)” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017, h. 11

Dalam hal ini, peneliti berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya dalam wawancara tersebut.

6. Teknik Analisa Data dan hasil dari wawancara

Teknik analisa data dan hasil wawancara kemudian disajikan secara deskriptif, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti, disertai dengan tabel jika diperlukan. Bentuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu memaparkan data dan menguraikan kehidupan secara jelas dan menyeluruh untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara mais.

Setelah itu, data dianalisis secara kualitatif dengan menilai dan membahas data tersebut, baik dengan bantuan teori maupun pendapat penulis sendiri. Setelah data dianalisis kemudian disimpulkan secara induktif, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan di lapangan penelitian. proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi. Maksudnya, analisis kualitatif yang penulis lakukan berdasarkan pandangan agama Islam yaitu dengan menelaah secara mendalam hasil penelitian berdasarkan

hasil teoritis yang telah tersusun, sehingga memperoleh kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan.

Kerangka penelitian ini tersusun atas 5 bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, isi dan penutup. Penulis menyusun menjadi beberapa bagian bab yang masing-masing memuat sub-sub bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, penelitian yang relevan dan sistematika penulisan. Bab kedua, berisi empat sub bab. Pertama, tinjauan umum Living Qur'an meliputi pengertian, sejarah, desain penelitian, dan konteks Living Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, pengertian tradisi pelaksanaan bubur Asyura di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais meliputi pengertian Bubur Asyura ,sejarah pelaksanaan Bubur Asyura. Ketiga, gambaran umum pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais meliputi sejarah singkat, kondisi geografis, visi dan misi, kegiatan pondok pesantren, waktu belajar dan organisasi santri. Bab ketiga, metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, serta teknik analisis data. Bab keempat, pembahasan, yaitu penjelasan tentang dasar pelaksanaan Bubur Asyura, pelaksanaan Bubur Asyura dan pemahaman santri dan para mufassir tentang Bubur Asyura. Bab kelima, yaitu penutup, menyajikan

kesimpulan yang berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah yang diteliti. Dan diakhiri dengan saran-saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan penelitian, serta lampiranlampiran yang menyertainya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Istilah Living Qur'an dalam kajian keislaman di Indonesia sering kali diartikan dengan al-Qur'an yang hidup atau menghidupkan al-Qur'an. Kalimat Living Qur'an terdiri dari dua suku kata yaitu Living dan Qur'an. Kata Living diambil dari bahasa Inggris yang artinya hidup atau menghidupkan. Sedangkan dalam bahasa Arab biasanya disebut al-hayyu dan ihya. Dengan demikian, istilah tersebut dapat diambil dari dua kata yang artinya Qur'an yang hidup atau menghidupkan al-Qur'an.¹

Pada umumnya para ahli ilmu studi Qur'an hampir senada dalam memahami dan menjelaskan istilah Living Qur'an. Menurut Heddy Shri Ahimsa bahwa Kajian Living Qur'an disini kemudian memang lebih dekat dengan kajian-kajian ilmu sosial budaya seperti antropologi dan sosiologi, dimana penulis tidak lagi mempersoalkan kebenaran sebuah tafsir atau perlakuan terhadap al-Qur'an, karena tujuan penelitian bukanlah mengadili atau menilai sebuah pemaknaan dalam

¹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis, Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019), h. 20

kehidupan, tetapi memahami, memaparkan dan menjelaskan gejala-gejala tersebut sebaik-baiknya.²

Menurut M. Mansur dalam memahami Living Qur'an sebagai suatu kajian atau penelitian ilmiah yang diambil dari berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran dan keberadaan Al-Qur'an di dalam sebuah komunitas atau individu Muslim tertentu. M. Mansur berpendapat bahwa The Living Qur'an sebenarnya berawal dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yaitu "makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan di alami masyarakat Muslim" dengan kata lain al-Qur'an difungsikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, diluar kondisi tekstualnya.³

Kajian Living Qur'an sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (religious research), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan. yang meletakkan agama sebagai gejala sosial Living Qur'an dimaksud untuk mensikapi respon masyarakat muslim dalam realita sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Jadi apa yang dilakukan masyarakat untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan (ta'dzim) kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari Al-Qur'an sebagaimana keyakinan umat islam terhadap fungsi al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam.

Maksud yang di kandung bisa sama. tetapi ekspresi dan ekspetasi

²Heddy Shri Ahimsa, *Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, h. 258

³Miftahul Huda, "Tradisi Khotmul Qur'an, Studi Living Qur'an, Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Umma Ponorogo". (Skripsi S1, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), h. 27-28

masyarakat terhadap Al-Qur'an kelompok satu dengan kelompok yang lain berbeda, begitu juga antar golongan, dan antar bangsa.

2. Sejarah Living Qur'an

Dalam historis, praktik berhadapan dengan Al-Qur'an, surat-surat atau ayatayat Al-Qur'an yang spesifik untuk kehidupan masyarakat yang sebenarnya, pada dasarnya telah ada sejak masa awal Islam, yaitu zaman nabi Muhammad SAW. Catatan sejarah, Rasulullah SAW dan para sahabat berlatih ruqyah ini berarti mengobati diri sendiri atau orang sakit dengan mengutip bagian tertentu dari alQur'an. Suatu ketika nabi Muhammad SAW pernah tertimpa sakit yang sangat parah, kemudian turunlah dua malaikat untuk membantu Rasulullah SAW. Malaikat tersebut melihat ada sihir dalam diri nabi Muhammad Saw yang berasal dari Lubaid bin al-Asham seorang Yahudi yang ingin mencelakakan nabi.

Setelah Rasulullah Saw tahu, bahwa yang menyimpannya adalah sihir, beliau lalu membaca dua surah dalam alQur'an yaitu surat al-Falaq dan surat an-Nas, ketika nabi Muhammad Saw membaca dua surah tersebut benda-benda sihir yang berada di sekitar rumah Rasulullah Saw pada seketika hancur dan hilang. Jika kita cermati, amalan nabi Muhammad dalam pembacaan surat al-Mu'awidhatain untuk mengobati penyakitnya, mengungkapkan bahwa itu di luar teks. Secara semantik, tidak berhubungan antara makna teks dan penyakit pada Nabi Muhammad, begitu pula sahabat Nabi melantunkan Surah

alFatihah sebagai obat untuk orang yang digigit binatang berbisa. Secara pemaknaan, rangkaian Surah al-Fatihah tidak berkaitan sekalipun dengan sengatan binatang berbisa.

Abu Sa'id al-Khudhri bercerita, “beberapa sahabat nabi Muhammad Saw mengadakan perjalanan hingga sampai suatu daerah perkampungan Arab. Mereka kemudian meminta agar suku di situ menerima mereka sebagai tamu. Tetapi, permintaan itu ditolak, tidak lama kemudian, sang kepala suku tiba-tiba terkena sengatan hewan berbisa. Semua penduduk telah berusaha keras untuk menyembuhkannya, tetapi gagal.

Sebagian dari mereka mengatakan (kepada oba kalian pergi menemui orang-orang yang menginap di dusun ini!. Siapa tahu, salah satu dari mereka bisa mengobati, mereka segera pergi menemui para sahabat nabi Saw dan berkata: “kepala suku kami terkena sengatan binatang berbisa dan kami telah berusaha dengan segala cara, namun tetap saja gagal. Apakah di antara kalian ada yang bisa mengobati?” salah seorang sahabat nabi Saw, menjawab: “iya”. Demi Allah, saya bisa meruqyah, namun karena kalian telah enggan menjamu kami sebagai tamu, saya tidak akan meruqyah pemimpin kalian kecuali jika diberi upah.” Mereka setuju dengan tawaran itu, yakni dengan membayarkan sebagian domba mereka.

Kemudian, sahabat tadi membaca surat al-Fatihah. Tak lama kemudian, sang kepala suku langsung sehat seolah ia tak pernah sakit, suku itu membayar para sahabat sesuai perjanjian. Sebagian sahabat mengusulkan agar sekawanan domba itu dibagi bersama, tetapi sahabat yang meruqyah tadi melarang dan berkata: “kita tidak akan membagikan sebelum kita menemui nabi Saw, lalu menceritakan kejadian ini dan menunggu perintah beliau.” Akhirnya, mereka menemui nabi Saw dan menceritakan kejadian itu kepada beliau, Rasulullah bertanya, “bagaimana engkau tahu bahwa surat al-Fatihah dapat dibacakan sebagai ruqyah? Kalian telah melakukan hal yang benar, sekarang bagilah dan berikanlah jatah untukku.”⁴

Dari beberapa praktik interaksi umat Islam awal, kami menyimpulkan bahwa komunitas masyarakat mengenai fadilah memiliki pemahaman, atau apakah manfaat dan keutamaan surat atau ayat al-Qur'an tertentu adalah obat yang benar. Dengan kata lain, untuk penyembuhan penyakit fisik. Selain berbagai keistimewaan tersebut, al-Qur'an juga sering difungsikan oleh masyarakat sebagai solusi permasalahan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk mempermudah datangnya rezeki.

3. Desain Penelitian Living Qur'an

Desain penelitian ini merupakan desain penelitian deskriptif-analisis Sesuai dengan namanya, desain ini merupakan kajian yang

⁴ Didi Junaidi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, dalam *jurnal of qur'an dan hadith studies*, Vol.4, No. 2, (2015), h. 170-171

difokuskan untuk mengkaji satu kasus saja. Dari satu kasus kecil tentang gejala atau fenomena al-Qur'an kemudian dideskripsikan atau digambarkan secara utuh, dan kemudian dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang telah ditetapkan sebelumnya. Kajian seperti ini tidak memerlukan banyak kasus, melainkan cukup satu kasus saja.⁵

Komponen pertama yang harus diungkap dalam tubuh penelitian Living Qur'an adalah tentang deskripsi fenomena al-Qur'an. Dalam hal ini ada beberapa contoh poin penting yang perlu dirumuskan untuk persiapan penelitian adalah:

- a. Gambaran deskripsi sebuah tradisi. Gambaran ini akan secara otomatis akan mendeskripsikan peran dan fungsi rekonstruksi yang dimiliki oleh ilmu Living Qur'an dalam membaca perubahan sosial. Kegiatan ini diwujudkan dengan cara menggambarkan secara utuh dan detail bentuk Living Qur'an yang sedang diteliti.
- b. Gambaran deskripsi masyarakat yang melakukan Living Qur'an
- c. Landasan al-Qur'an yang didapat dari masyarakat atau yang mengindikasikan landasan tersebut berdasarkan hasil survey lapangan.

⁵ Ahmad Ubaydi Hasbillah, op.cit, h. 245

- d. Tambahan takhrij ayat yang kita temukan sendiri jika diperlukan.⁶

4. Konteks Living Qur'an dalam Kehidupan Bermasyarakat

Menghidupkan al-Qur'an ditengah masyarakat adalah termasuk interaksi dengan al-Qur'an. Dari pengalaman yang sudah terjadi atau fenomena yang ada dimasyarakat banyak menghasilkan pemikiran-pemikiran yang baru dan diapresiasi, kemudian diwariskan dalam kehidupan yang nyata. Hadirnya kitab suci al-Qur'an ditengah kehidupan umat muslim di Indonesia memunculkan makna yang beragam. Diantara pemaknaan terhadap al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi firman Allah Swt, yang ditulis menggunakan bahasa Arab tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah "kitab suci" sebuah "Buku" sebagai "bacaan" umat muslim.
- b. Al-Qur'an dipahami sebagai kitab yang sangat luar biasa, kitab suci yang meski disimpan, orang tidak boleh sembarangan melakukannya atau menyamakannya dengan kitab-kitab biasa lainnya. Al-Qur'an dipercaya memiliki keistimewaan-keistimewaan yang banyak, keistimewaan tersebut hanya sedikit yang sudah diketahui manusia.
- c. Al-Qur'an dimaknai berbagai petunjuk bagi manusia. Mereka meyakini alQur'an sebagai petunjuk dari Allah

⁶ *Ibid*, h. 25

Yang Maha Kuasa, Pencipta alam semesta. Ayat-ayat al-Qur'an berisi petunjuk-petunjuk yang berupa perintah, larangan dan anjuran.

- d. Al-Qur'an dimaknai sebagai obat hati untuk mengobati hati yang sedang mengalami kesedihan. Pemaknaan seperti ini memang sudah sangat umum. Seseorang yang sedang sedih, kemudian membaca ayat dari al-Qur'an bisa terasa untuk mengobati diri.
- e. Al-Qur'an dimaknai sebagai obat jasmani (fisik). Ayat-ayat atau surat-surat dalam al-Qur'an di yakini memiliki kekuatan bisa menyembuhkan tubuh yang sakit, walaupun mungkin belum pernah mengalaminya atau membuktikannya secara langsung.
- f. Al-Qur'an digunakan sebagai sarana perlindungan. Ayat-ayat atau surat-surat tertentu dari al-Qur'an dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan 27 perlindungan dari Allah terhadap bahaya kehidupan duniawi ini, lebih-lebih kehidupan akhirat kelak.⁷

⁷Heddy Shri Ahimsa, op.cit, h. 242-245

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁸ Tradisi dalam bahasa Arab disebut 'urf artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al-quran dan Sunnah.⁹

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun-temurun, dari nenek moyang.¹⁰ Menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang). Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Sedangkan menurut Coomans, M pengertian tradisi ialah suatu gambaran sikap

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

⁹ Harun Nasution, "Adat", dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1989), 65.

¹⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1088.

atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang.¹¹

Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam terminologi Islam tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya.

Menurut Ahmad Azhar Basyir adat atau tradisi dapat dijadikan hukum Islam memuat ketentuan berikut:

- 1) Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat dan berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia.
- 2) Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus menerus
- 3) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah.
- 4) Dirasakan masyarakat mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum."¹²

¹² Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam* (Yogyakarta: Fakultas UII, 1983),30.

2. Fungsi tradisi

Fungsi tradisi sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang dikemukakan Shils "Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka". Shils berpendapat, fungsi tradisi bagi masyarakat antara lain:

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan fin temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang dianut di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan histori yang dianggap bermanfaat.
- 2) Memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, serta aturan yang sudah ada. Salah satu sumber legitimasi dalam tradisi. Biasa dikatakan: " selalu seperti itu", meski dengan resiko yakni tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tersebut diterima karena mereka telah menerima sebelumnya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.¹³

¹³ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), 74.

C. Gambaran umum Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais kecamatan Tambangan kabupaten Mandailing Natal.

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais.

Pesantren Darul Ulum Muara Mais didirikan oleh Syekh Abdul Wahab Lubis pada tanggal 1 Januari 1981, yang akrab di panggil dengan tuan guru Muara mais, seorang alim ulama yang menguasai ilmu Fiqh. Beliau lahir pada tahun 1914 dan meninggal pada tahun 1991, Pada saat itu pesantren baru saja dilembagakan dan di pimpin oleh putra beliau yaitu H.Mawardi Lubis Addary. Pesantren Darul Ulum Muara Mais pada saat itu masih berbentuk Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) santri-santrinya masih berjumlah 23.¹⁴

Pada awalnya pondok ini merupakan lembaga pendidikan informal yang muncul melalui ide-ide masyarakat muslim yang ada di desa Muara Mais dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan Islam. Pada awal pendiriannya, pesantren ini lebih dikenal dengan madrasah atau maktab, yang metode pengajarannya adalah tanpa memakai roster/jadwal belajar, dan pelajarannya 100 % adalah pelajaran agama (kitab kuning). Secara bertahap sekolah ini mulai meningkat atas pemikiran masyarakat dan pimpinan yang slalu dipelajari bagaimana proses standar kebiasaan sampai kemudian muncul ide untuk melembagakan dalam bentuk lembaga pendidikan pesantren.

¹⁴ Asrin Nasution, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam di pondok pesantren darul ulum muara mais kec. Tambangan kab. Mandailing natal* (Padangsidempuan IAIN Padangsidempuan, 2016), h. 25

Perubahan model maktab atau ta'lim menjadi pesantren diusulkan oleh masyarakat “tujuh desa di sekitar Muara Mais.” Menurut masyarakat, model ta'lim akan lebih efisien dan efektif jika dilembagakan menjadi pesantren. Usulan ini diterima Syekh Abdul Wahab Lubis, maka dibentuklah pesantren. Nama pesantren Darul Ulum, di ambil dari nama sebuah lembaga pendidikan tempat Syekh Abdul Wahab belajar di Mekkah, Saudi Arabia.

Menurut Musaddad, penanggung jawab Pesantren Darul Ulum, pada masa awal tersebut pendidikan di pesantren masih berbentuk Madrasah Diniyah Awaliyah, namun seiring dengan perkembangan minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren, pada tahun 1995 dibuka kelas tsanawiyah dan aliyah pada tahun 1998. Pada masa ini kepemimpinan pesantren diserahkan kepada generasi kedua, H Mawardi Lubis yang pernah belajar di Pesantren Mushtafawiyah Purba Baru Mandailing, Sumatera Utara, putra dari Syekh Abdul Wahab Lubis, alumni Perguruan Darul Ulum Malaysia serta Darul Ulum Makkah Serupa semacam pondok pesantren konvensional yang lain yang terdapat di dekat Mandailing Natal.

Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais fokus dalam mempelajari kitab kuning atau kitab gundul saja, karna ilmu-ilmu agama islam kunci dasarnya ada didalam kitab kuning tersebut. Kitab- kitab ini ialah peninggalan khazanah ulama- ulama Islam yang wajib dilindungi dengan metode mengajarkannya ke angkatan selanjutnya, pasti pula wajib

diamalkan. Karenanya tujuan penting pendirian pesantren Darul Ulum merupakan mencetak generasi yang betul-betul memahami ilmu agama Islam untuk diamalkan dan diajarkan di tengah-tengah masyarakat nantinya.

Dengan seiringnya waktu dan semakin bertambahnya tenaga pendidik di pesantren, tata cara atau sistem berlatih membimbing di pesantren mulai berganti, yang mana para alumni juga ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi, dan mengalami kesulitan atas sertifikat pesantren tidak dapat digunakan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, sebab mata pelajaran yang dianjurkan pada pesantren tidak cocok dengan kurikulum departemen pembelajaran ataupun departemen agama.

Beranjak dari persoalan- persoalan itu hingga banyak Pondok Pesantren menjajaki Pembelajaran SKB 3 Menteri(Tingkatan Tsanawiyah serta Aliyah). Dengan SKB 3 Menteri ini, Pondok Pesantren telah mulai menekuni Mata Pelajaran Biasa. Bersumber pada perjanjian bersama antara Menteri Pembelajaran Nasional serta Menteri Agama, lewat Pesan Ketetapan Bersama No: 1 / U /KB / 2000 serta No: MA atau 86 atau 2000, mengenai Pondok Pesantren Salafiyah bagaikan Pola Harus Berlatih Pembelajaran Dasar 9 Tahun. Dengan terdapatnya SKB itu, Pesantren Darul Ulum pula mulai membiasakan kurikulumnya serta semenjak Tahun 2005 Pondok Pesantren Darul Ulum menjajaki Pondok Pesantren Salafiyah Pola Harus berlatih Pembelajaran Dasar 9 Tahun.

2. Kondisi Geografis

Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur yang terletak di Desa Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal, berjarak kira-kira 20 Km dari pusat Kota Panyabungan luas lokasi 15.000 M2. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Lumban Pasir, sebelah timur berbatasan dengan Desa Saba Dolok, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Angin Barat Lama. Kecamatan Tambangan Ibu Kota Laru Lombang merupakan Kecamatan baru berdasarkan Surat Keputusan pemekaran / perubahan wilayah dan pemekaran Kecamatan Kotanopan menjadi Kecamatan Tambangan No. 05/PUD/2003 Instruksi Camat tanggal 7 Maret 2003.¹⁵

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais

a. Visi

Menjadikan pondok pesantren Ma'had Darul Ulum Muara Mais menjadi suatu lembaga yang membawa perubahan pada masyarakat yang beriman, berilmu, beramal sholeh dan berakhlakul mulia menurut Al-Qur'an dan hadist.¹⁶

b. Misi

- 1) mewujudkan pendidikan yang dikelola dengan menerapkan nilai Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist Rasul Saw untuk diterapkan dan

¹⁵*Ibid.*,h.26

¹⁶*Ibid.*,h.27

diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi karakter mukmin yang beriman dan berilmu.

- 2) Membina insan rabbani kearah mencapai kebaikan dunia dan akhirat.
- 3) Menyelenggarakan proses pendidikan yang unggul dan mampu memenuhi kebutuhan anak didik untuk menghasilkan lulusan yang berilmu, berkualitas, mandiri dan berakhlak mulia sehingga bisa membawa perubahan di tengah-tengah masyarakat.
- 4) Mewujudkan sumber daya manusia khususnya guru yang amanah dan profesional serta mempunyai komitmen dan kompetensi tinggi sehingga mampu memberikan yang terbaik bagi umat manusia dan agama Allah SWT.
- 5) Memberikan keyakinan teguh serta mengamalkan ajaran Islam secara benar dan konsekuen yang berpegang pada Al-Qur'an dan Hadist Rasul Saw.
- 6) Menumbuhkan kapasitas dan potensi siswa dan guru secara maksimal sesuai bakat dan minatnya, sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk kemaslahatan umat¹⁷

¹⁷. *Ibid.*,h.28

4. Kegiatan Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais

Proses pembelajaran antara santri dengan santriwati dibedakan atau dipisah kelasnya dan proses pembelajaran berlangsung selama 7 tahun. Pada kelas 1 belum diadakan mata pelajaran umum dan lebih memfokuskankan kemata pelajaran agama, pada kelas 2 sudah mulai masuk mata pelajaran umum sebanyak 4 mata pelajaran yaitu, Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan PPKN. Dan untuk lebih jelasnya mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum yang telah ditetapkan oleh Departemen Agama RI adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an
- 2) Nahu (Matan Jurmiah dan Kawakib)
- 3) Hadist (Bulughul Marom, Subulussalam dan Arba'in)
- 4) Mukhtarul/mustholahul Hadits
- 5) Qowa'id
- 6) Sorof (Kailani)
- 7) Tafsir (Jalalain dan Sowi)
- 8) Tauhid (Kifayatul Aulam)
- 9) Tasuwuf (Minhajul Abidin)
- 10) Fiqih (Bajuri, Syarqowi, Fathul Mu'in dan Fathul Qorib)
- 11) Fara'id
- 12) Ilmu Hadist/Musthalahul Hadist
- 13) Ilmu Falaq

- 14) Usul Fiqih
- 15) Akhlak (Ta'limul Muta'alim)
- 16) Balagoh (Jauharul Maknum)
- 17) Mantiq
- 18) SKI (Tarekhul Islamiyah)
- 19) Matematika
- 20) Bahasa Indonesia
- 21) Bahasa Inggris
- 22) IPA
- 23) IPS
- 24) PPKN
- 25) Fisika
- 26) Kimia

5. Waktu Belajar di Pondok Pesantren

Darul Ulum Muara Mais Waktu belajar diPondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais yang masuk pagi hari dimulai pada jam 07.30-12.00 WIB dan waktu belajar siang hari dimulai 13.00-17.30 WIB. Begitu juga dengan malam hari waktu tambahan yang diperuntukkan kepada santri/wati dari kelas 4-7dimulai pada jam 19.00-22.00 WIB.

6. Organisasi Santri Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur

Sarana pendukung pendidikan untuk mencapai keberhasilan program wajib belajar pendidikan bagi santri sesuai kemampuan Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur adalah sebagai berikut:

- a. Ruang belajar atau ruang kelas
- b. Perpustakaan yang menyediakan buku-buku teks dan buku penunjang dalam berbagai mata pelajaran Agama dan Pendidikan umum, baik yang ditetapkan, seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA, dan lain-lain.
- c. Lapangan olah raga, seperti tersedianya lapangan olah raga volley badminton dan tennis meja bagi para siswa. Untuk lebih jelasnya sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur

Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur memiliki beberapa organisasi santri yang tujuannya agar lebih mudah mengkoordinir para santri yang ada di pesantren ini. Ada organisasi santri yang disesuaikan dengan daerah asalnya dan ada juga organisasi yang lebih fokus membantu kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren yang disebut dengan Dewan Pelajar (Depel). Organisasi yang disesuaikan dengan daerah tersebut berfungsi untuk membimbing anggotanya dalam mengupayakan pencapaian cita-cita pesantren.

Selain organisasi persatuan santri yang disesuaikan dengan nama daerah, didapati juga organisasi yang lebih fokus terhadap program pesantren yang dikenal dengan depel. Depel merupakan organisasi santri yang beranggotakan dari utusan-utusan organisasi persatuan santri dan diseleksi oleh guru tim seleksi. Para dewan pelajar tersebut lebih fokus pada kegiatan pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah usaha menggali dan menelusuri suatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara hati-hati dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan membuat kesimpulan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis guna memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.¹

A. Penelitian Kualitatif

1. Pengertian Penelitian Kualitatif

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian naturalistik atau sering disebut dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menelusuri atau meneliti kondisi objek yang alami. Pada penelitian ini peneliti sebagai instrumen dasar dalam melakukan pengumpulan data dengan usaha memperoleh data yang bersifat deskriptif dan analisis dan kemudian data dilakukan secara induktif.²

Penelitian kualitatif menurut Creswell, adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu

¹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021),h. 2

². *Ibid.*,h.4

atau kelompok yang berhubungan dengan masalah sosial atau manusia, maksudnya penelitian kualitatif adalah mempelajari budaya suatu kelompok dan mengidentifikasi bagaimana perkembangan pola perilaku masyarakat dari masa kemasa. Meneliti perilaku penduduk dan keterlibatannya dalam kegiatan tersebut menjadi salah satu elemen dasar pengumpulan data.³

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah rencana penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diperhatikan.⁴

Penelitian kualitatif menurut Jane Richie adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang teliti.⁵

Penelitian kualitatif menurut Saryono adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.⁶

³ Ahmad Fauzy, dkk, *Metodologi Penelitian*, Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022, h. 13

⁴. *Ibid*

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010,

⁶ Endah Marendah Ratnaningtyas, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023, h. 10

Penelitian kualitatif menurut David Williams adalah upaya peneliti untuk mengumpulkan data yang didasarkan pada latar ilmiah. Penelitian ini dilakukan secara ilmiah atau natural, hasil penelitiannya pun juga ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan.⁷

2. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

Ciri-ciri penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Manusia sebagai alat Instrumen

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data yang utama. Melalui “pengamatan berperanserta”, peneliti menjadi bagian dari fokus masalah yang diteliti, manusia merupakan instrumen tepat untuk memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan dibanding instrument lainnya.

b. Bersifat Deskriptif

Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena

⁷ *Ibid*

itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya.

Metode deskriptif menurut Kim, Sefcik and Bradway adalah metode penelitian yang penting dan sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada pertanyaan siapa, apa dan di mana peristiwa atau pengalaman terjadi dan mendapatkan data langsung dari informan mengenai fenomena yang kurang dipahami. Hasil dari deskriptif kualitatif adalah informasi empiris yang faktual. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarkan suatu fenomena dan karakteristiknya.⁸

Dari ciri-ciri di atas terungkap bahwa penelitian kualitatif lebih fokus untuk melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk kepentingan generalisasi. Penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis mendalam (in-depth analysis), yaitu mengkaji masalah secara khusus (kasus-perkasus) karena penelitian kualitatif yakin bahwa sifat dari suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini bukan

⁸ Ahmad Fauzy, dkk, op.cit, h. 24-25

suatu generalisasi, tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

3. Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif

Menurut Rahmasari terdapat dua jenis penelitian kualitatif, yakni sebagai berikut:

a. Penelitian Kualitatif Interaktif

Penelitian kualitatif interaktif merupakan studi mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan yang diteliti.

b. Penelitian Kualitatif Non Interaktif

Penelitian kualitatif non interaktif disebut juga penelitian analisis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Sesuai dengan namanya penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif melalui interaksi dengan sumber data manusia.

Jenis penelitian dilihat dari jenis data yang akan diperoleh dibagi ke dalam dua jenis:

a. Penelitian Kuantitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan data berupa angka.

- b. Penelitian Kualitatif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata, kalimat, artinya datanya tidak berbentuk angka.⁹

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan data informasi yang berdasarkan dengan kenyataan (fakta) yang diperoleh di lapangan. Jenis penelitian lapangan ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini merupakan langkah peneliti untuk menggambarkan suatu objek, tatanan sosial yang akan dituangkan dalam bentuk kata atau gambar bukan angka yang di dalamnya menghimpun data dan fakta yang ada, yang secara tulisan bersifat naratif. Sebagaimana tradisi pelaksanaan Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.

B. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tulisan dan apabila

⁹ Rifa'i Abubakar, op.cit, h. 7

peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau peristiwa. Misalnya, peneliti mengamati pelaksanaan Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais, maka objek penelitiannya adalah cara dan proses pelaksanaan Bubur Asyura.¹⁰

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata dan tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

1. Kata-kata dan Tindakan¹¹

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video/ audio. Pengambilan foto, atau film.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

¹⁰ Rifa'i Abubakar, op.cit, h. 57

¹¹ Lexy J. Moleong, Ibid, h. 157

2. Sumber tertulis¹²

Walaupun dikatakan bahwa sumber diluar kata dan tindakan merupakan sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumner buku dan majalah ilmiah berupa buku, majalah-majalah ilmiah seperti jurnal penelitian, buku terbitan pemerintah, biasanya tersimpan di perpustakaan. Sumber tertulis juga tersedia di Lembaga Arsip Nasional atau di tempat-tempat arsip penting lainnya, dari sumber arsip itu peneliti bisa memperoleh informasi berupa riwayat hidup tokoh terkenal dari daerah tempat penelitian dan lingkaran keluarga subjek yang sedang diteliti. Dan sumber tertulis lainnya dapat ditemukan di dokumen pribadi dan dokumen resmi berupa surat, buku harian, anggaran penerimaan atau pengeluaran diri atau rumah tangga, lagu daerah dan sebagainya.

3. Foto¹³

Sekarang ini foto sudah lebih banyak digunakan sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup bermanfaat

¹² *Ibid*, h.159

¹³ *Ibid.*, h. 160-161

dan sering digunakan untuk membahas segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Menggunakan foto untuk melengkapi sumber data sangat besar manfaatnya. Namun perlu diberi catatan khusus tentang sikap dan keadaan dalam foto yang biasanya, apabila diambil secara sengaja. Pengambilan foto sebaiknya dalam keadaan tidak dibuat-buat, pengambilan foto sudah diketahui subjek, dan subjek tidak keberatan serta bersedia dirinya difoto.

4. Tempat atau lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data. Informasi tentang kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya, baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini ada dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Pertama, data primer adalah data pokok yang diperoleh secara langsung yang berkaitan dengan masalah yang diteliti mengenai pelaksanaan bubur Asyura dan data tersebut diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru dan anggota yang ikut dalam pelaksanaan

bubur Asyura di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal. Kedua, data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua yaitu pihak-pihak lain seperti masyarakat maupun tokoh masyarakat yang ada di lingkungan tersebut.

C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian.

1. Interview / Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara menurut definisi Esterberg, seperti dikutip Sugiyono adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksikan makna dalam suatu topik penelitian tertentu.¹⁴

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan

¹⁴ Rifa'i Abubakar, op.cit, h. 67

apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.¹⁵

Tujuan wawancara tersebut dalam rangka memperoleh jawaban atau informasi yang akan dikembangkan dalam penelitian. Maka, wawancara ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada responden sebagai subjek yang diteliti. Dengan demikian, agar wawancara berlangsung tertib dan memperoleh informasi atau data yang akurat, maka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara yaitu:

- a. Responden atau subjek harus orang yang paling tahu dan memegang peran penting terkait dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti.
- b. Informasi yang disampaikan oleh responden atau subjek kepada peneliti adalah hal valid, dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.
- c. Informasi dari responden atau subjek terkait pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti harus sesuai dengan pemahamannya.¹⁶

¹⁵ Ahmad Fauzy, dkk, op.cit, h. 80

Wawancara ini dilakukan kepada guru ataupun panitia yang melaksanakan bubur Asyura di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹⁶

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang dihasilkan melalui kegiatan observasi.¹⁷

¹⁶ Endah Marendah Ratnaningtyas, dkk, op.cit, h. 36-37

¹⁷ 19 Ahmad Fauzy, dkk, op.cit, h. 81

¹⁸ Rifa'i Abubakar, op.cit, h. 90

Dengan demikian, untuk mengantisipasi masalah-masalah metode observasi tersebut serta memungkinkan bagi peneliti dalam proses observasi secara efektif, maka seharusnya dipersiapkan panduan khusus observasi yang bisa dijadikan arahan dalam mencermati sebuah obyek. Observasi peneliti lakukan untuk mendapatkan gambaran pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais dan gambaran mengenai tradisi pelaksanaan Bubur Asyura. Penelitian observasi ini berbentuk observasi non-participant, karena peneliti hanya mengamati proses pelaksanaan yang menjadi objek peneliti.

3. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data obyektif dan cepat.¹⁹

4. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Sedangkan record adalah setiap pernyataan tertulis yang

¹⁹ Ahmad Fauzy, dkk, op.cit , h. 80-81

disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti.²⁰

Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan mengutip yang “menyatakan bahwa dokumen adalah data-data yang seharusnya mudah diakses, bisa ditinjau dengan mudah, agar kasus yang diteliti menjadi baik.

Suatu dokumen yang mudah diakses mampu digunakan untuk meninjau penelitian yang terdahulu. Sehingga penelitian itu sangat baik, penelitian itu mampu mempengaruhi studi baru yang akan dilaksanakan, sehingga dokumen adalah data-data yang mudah diakses demi kelangsungan penelitian”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dokumentasi sebagai instrument pengumpulan data, yaitu mampu merekam berbagai peristiwa atau kejadian masa lalu yang ditulis dan dicetak yang berupa informasi-informasi penelitian. Dokumentasi tersebut apabila memiliki nilai bisa menjadi bahan penelitian sebagai sumber data.

²⁰ Rifa'i Abubakar, op.cit, h. 114

Adapun keberadaan dokumen-dokumen yang dimaksud bisa dianggap bernilai apabila terpenuhi dari beberapa aspek yaitu:

- a. Aspek nilai ilmu pengetahuan (evistemic volues) keberadaan suatu dokumentasi sangat penting dalam kebutuhan pengetahuan dan informasi yang akan diketahui. Karena itu aspek nilai ilmu pengetahuan ini menjadi prasyarat untuk semua dokumen.
- b. Aspek nilai fungsional (functional values), sangat berguna dalam pemberian kontribusi kepada penelitian. Hal tersebut memuat teori, data empiris, dan metodologi
- c. Aspek nilai kondisional (conditional values), yaitu dokumen-dokumen yang hadir dalam kondisi sebagai syarat terpenuhinya atau memperkuat dokumen lain.
- d. Aspek nilai sosial (social values), yaitu dokumen-dokumen yang penting dan bermanfaat terkait suatu kelompok atau individu.²¹

Dengan demikian, hasil suatu penelitian yang bersumber dari pengumpulan data dokumentasi lebih kredibel dan mudah dipercaya apabila didukung oleh fakta sejarah dalam lingkungan penelitian.

²¹ Endah Marendah Ratnaningtyas, dkk, op.cit, h. 34-35

D. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan sumber data dari penelitian.²²

Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang tinggal di Asrama dan santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais yang terlibat dalam pelaksanaan Bubur Asyura dalam perayaan Tahun Baru Islam. Populasi dalam penelitian ini termasuk dalam populasi heterogen.²³

Jumlah populasi berjumlah 65 orang yang masing-masing terdiri dari pimpinan, pegawai ustad/ustadzah pondok pesantren Darul Muara Mais , dan jumlah santri 1.100 orang santri.

b. Sampling

Defenisi sampel menurut Sugiyono adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²⁴

Peneliti ini menggunakan purposive sampling.²⁵ Purposive sampling merupakan pemilihan sekelompok subjek didasarkan

²² Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (bandung:pustaka setia 2008) , h. 57

²³ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 61

²⁴ *Ibid*, h. 61

²⁵ Beni ahmad saebani Op.cit, h. 179

atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkutpaut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pemegang kuasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk meneliti objek atau situasi sosial yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah 5 orang anggota dari pelaksanaan Bubur Asyura, 1 orang guru asrama yang merupakan ketua atau panitia pelaksanaan Bubur Asyura ini dilakukan, 1 orang yang menceritakan sejarah terjadinya pelaksanaan Bubur Asyura di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais, 2 orang guru asrama ayang dekat dengan pelaksanaan pemasakan Bubur Asyura, 1 orang santri yang ikut dalam pelaksanaan Bubur Asyura.

E. Teknis analisis data

1. Pengertian Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, gambar dan sebagainya.

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data menurut Lexy J. Moleong adalah proses mengurutkan data ke dalam kategori dan pola sehingga dapat menghasilkan isi serta rumusan hipotesis sebagai syarat data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik Analisa data kualitatif dalam penelitian diambil dari bermacam teknik pengumpulan data dengan data yang bersumber dari banyak sumber, sehingga menghasilkan data yang bervariasi. Data tersebut pada dasarnya adalah data kualitatif sehingga memiliki pola yang tidak jelas dan sering mengalami kesulitan dalam pengolahan dan analisa datanya.

2. Langkah-Langkah Analisa Data Kualitatif

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah memilih data yang paling penting dari data yang tidak terlalu penting. Dalam proses pengumpulan data tentu peneliti akan mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan subjek penelitiannya tersebut. Namun dari seluruh data yang terkumpul peneliti harus memilih lagi data mana yang paling relevan dengan subjek

penelitiannya. Peneliti harus melakukan reduksi data agar penulis dapat fokus mencari kesimpulan dari penelitiannya tersebut. Reduksi data bisa dilakukan sejak pemulaan pengumpulan data. Semua data pada tiap harinya dapat di reduksi sehingga didapatkan data yang sesuai dengan masalah penelitian. Kemudian di akhir pengumpulan data pun peneliti melakukan reduksi data dari awal hingga akhir. Peneliti menyaring kembali seluruh data dan mereduksinya sehingga didapatkan intisari dari penemuan-penemuan di lapangan.

2) Display data/ Penyajian Data

Proses penyajian data adalah salah satu proses penting dalam penelitian kualitatif. Seluruh proses penelitian tertumpu pada penyajian data. Semua data yang diperoleh oleh peneliti kemudian disajikan dalam bentuk sehingga memiliki pola yang tidak jelas dan sering mengalami kesulitan dalam pengolahan dan analisa datanya. Semua data yang diperoleh oleh peneliti kemudian disajikan dalam bentuk Analisis biografi adalah penyajian data yang berupa biografi subjek penelitian. Analisis ini memungkinkan pembaca hasil penelitian mengetahui latar belakang subjek

penelitiannya, baik orang yang diwawancara maupun orang-orang yang menjadi sumber data lainnya.

3) Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah analisis terakhir yang dilakukan oleh peneliti di akhir penelitiannya. Kesimpulan baru bisa diperoleh ketika seluruh data telah terkumpul dan semua proses analisis data baik reduksi maupun penyajian data sudah dilakukan. Maka ketika itu barulah peneliti bisa menarik kesimpulan dari seluruh penelitiannya tersebut.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mereview hasil analisis data yang lainnya. Ada dua metode yang dapat digunakan dalam mencari kesimpulan penelitian, yaitu:

- a) Analisis komperatif, maksudnya adalah membandingkan hasil penelitiannya dengan penelitian lain atau membandingkan antar data yang sudah ada satu dengan lainnya.
- b) Analisis relation, maksudnya adalah mencari hubungan antar data satu dengan lainnya.

Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengambil data kualitatif adalah:

- 1) Observasi, yaitu dengan mengamati objek penelitian secara langsung di lapangan.
- 2) Wawancara melalui proses tanya jawab dengan subjek penelitian.
- 3) Studi literature dengan memanfaatkan sumber-sumber data seperti buku atau jurnal yang relevan.
- 4) Focus group discussion atau diskusi yang mengangkat sebuah tema untuk menemukan makna atau pemahaman tertentu.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sejarah Munculnya Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.

Kegiatan tradisi pelaksanaan bubur Asyura yang dilakukan di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais, berdasarkan hasil wawancara dengan guru atau panitia pelaksanaan bubur Asyura bahwa amal ibadah yang dilakukan setiap harinya tentunya harus berdasarkan al-Qur'an dan hadis, maka dasar pelaksanaan bubur Asyura yang dilakukan di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais ini bermula dari inisiatif dari kalangan ibu-ibu yang ada di wilayah ataupun lokasi pesantren. Ketika masuk bulan Muharram yang dikenal sebagai tahun baru Islam dimana kaum ibu-ibu yang ada di wilayah pondok pesantren ataupun guru yang tinggal di lokasi sekolah mengadakan suatu rencana ataupun acara di saat penyambutan tahun baru Islam.

Dimana wilayah ataupun daerah Mandailing Natal yang dikenal sebagai kota seribu santri, tidak heran banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan disaat penyambutan tahun baru Islam, diantaranya ialah pelaksanaan bubur Asyura. Awal mula bubur Asyura seperti yang tertera diatas bahwasanya ini adalah inisiatif dari kalangan ibu-ibu yang ada di wilayah pondok pesantren ataupun yang tinggal di lokasi sekolah. Namun, setelah meningkatnya jumlah santri dan guru yang ada di pondok pesantren tiap tahunnya, maka pelaksanaan bubur Asyura ini semakin

berkembang dan semakin meriah di karenakan jumlah santri dan penduduknya yang semakin banyak.

Sebagaimana wawancara penulis dengan guru ataupun panitia pelaksanaan bubur Asyura yaitu ibu Miskah Lubis Spd.i, beliau mengatakan bahwa “ dasar pelaksanaan Bubur Asyura ini adalah merupakan kegiatan yang meningkatkan silaturahmi antar sesame, memberi nafaqah lebih pada saat bulan Muharram intinya meningkatkan ibadah kepada allah swt sebagaimana firman Allah dalam Q.S at taubah ayat 36.

عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا
يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya "Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan Bumi , di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.¹

¹ Departemen Agama, *Al qur'an Terjemah*, (Bandung: Cordoba: 2014) h.192

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya mengenai empat bulan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Dalam sistem Islam bulan Muharram di pandang sebagai bulan haram atau bulan suci, dan Muharram merupakan bulan yang bersejarah bagi umat islam, dimana pada bulan muharram banyak kejadian luar biasa yang terjadi pada nabi.

Ibu Tatina sari NST juga mengatakan bahwa kegiatan ini berawal dari kalangan ibu-ibu saja yang ada di lokasi pesantren yaitu antara ibu-ibu banjar jae (wilayah pokir) dan iu-ibu asrama (banjar julu). Dimana pelaksanaan bubur Asyura ini sudah mulai sejak berdirinya pondok pesantren dan belum dilaksanakan di sekolah pesantren, hanya saja kegiatan ini dilakukan disalah satu rumah ibu asrama yang ada di sekolah. Namun seiringnya waktu berjalan jumlah santri yang ada di pondok pesantren semakin meningkat dan guru-guru yang ada di sekolahpun semakin banyak jumlahnya. Maka, kegiatan pelaksanaan bubur Asyura ini mulai di laksanakan di pondok pesantren bersama santri-santri.

B. Pelaksanaan Bubur Asyura di Ponok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.

Memperingati hari-hari yang istimewa dalam islam merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh santri-santri yang ada di pondok pesantren, seperti peringatan maulid nabi, penyambutan bulan suci ramdhan, puasa sunnah senin kamis dan banyak lagi. Kegiatan-kegiatan seperti itu adalah merupakan khas santri dimana ketika mengamalkannya

adalah sebuah pahala dan dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang disampaikan oleh guru.

Selain itu, salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh santri Darul Ulum Muara Mais ialah pelaksanaan bubur Asyura pada tanggal 10 muharram. Hal ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh seluruh santri dan guru yang ada di pesantren tersebut setiap tahunnya.

Tradisi pelaksanaan bubur Asyura ini sudah ada semenjak tahun 1998, dimana pelaksanaannya dilakukan setiap tahunnya pada tanggal 10 Muharram. Ibu Miskah S.Pd.i yang merupakan guru ataupun panitia pelaksanaan bubur Asyura mengungkapkan:

“Kegiatanon iparsiapkan sebelum tanggal 10, ima sude daganak i mamparsiapkonna mulai ngon pangumpulan peralatannai, songon soban, kuali, ayan-ayan na bagen nadot ijadion tempat-temapat ni bubur on pala igotap-gotapkan. Jadi bahan nai ugunaon on inda angkon na 10 macam ba cuman makebiasaan mon bahan-bahannai ibaen 10 macam harana tong alak na nagok”.

“kegiatan ini sudah di persiapkan sebelum tanggal 10, dimana seluruh santri akan mempersiapkan acaranya mulai dari peralatan-peralatan memasak seperti kayu bakar, tungku besar, kuali besar dan tempat-tempat penyucian bahan-bahan yang akan di masak, kemudian persiapan bahan-bahan yang akan di belanjakan di pasar yaitu 10 macam biji-bijian yang akan di masak atau di bubur.”²

² Miskah Lubis S.Pd.i, guru sekaligus Pembina asrama pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais, wawancara di rumah ibu Miskah, 09 oktober 2023.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais, saudari Khoirotun Nisa yang merupakan alumni yang mengabdikan di pesantren itu mengatakan.

“ proses pemasakan Bubur on iadongkon idua tempat ima napartama I bagas ni etek imatong sada baru napaduana ilapangan pokiran ”

“proses pemasakan bubur Asyura ini dilakukan di dua tempat, yang pertama di lapangan (wilayah pokir) dan yang kedua di rumah ibu Miskah³

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, proses pelaksanaan bubur Asyura ini digambarkan sebagai berikut:

Anggo pandapot ni ibu Titani Sari nst, proses pelaksanaannai ibagi manjadi dua tahap, naparjolo ima sude santri in marsamo-samo ma mangumpulkan paralatannai songon soban, kual, sendok-sendok, ayan-ayan dot tungku. Dungi sude santri martumpurmai Rp.3000 par alak ima ikumpulkon katua kelas masing-masing.

Menurut ibu Tatina Sari nst, proses pelaksanaan bubur Asyura dibagi menjadi tahap persiapan, beliau menyatakan:“Untuk prosesnya, tentunya kita mulai dengan persiapan terlebih dahulu, dimana seluruh santri akan gotong royong dalam mengumpulkan peralatan-peralatannya, seperti kayu bakar, kual, sendok ukuran besar, ember-ember dan tungku. Kemudian persiapan untuk pembelian bahan-bahan bubur Asyura . Seluruh santri akan iuran sebesar Rp.3.000 per orang yang akan di kumpulkan oleh ketua kelas masing-masing dan di serahkan kepada ketua dewan pelajar.”⁴

³ Khoirotin Nisa, alumni yang mengabdikan di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais, wawancara online melalui hp, 28 Juli 2023.

⁴ Tatina Sari, guru (Pembina asrama) di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais, wawancara di rumah ibu Tatina Sari, 09 oktober 2023.

Menurut ibu Yusrida Matondang, proses pelaksanaan bubur Asyura adalah sebagai berikut:

“baru dung malaksanaon persiapan nai pasampe nangkinan, I lanjutkonma tu pasadio bahan-bahan nangkan di pamasak on, ima kakak-kakak kelasnaimai mambantu mambalanjoonna tu pasar dot idampingi guru. bahan-bahanna ima songon gulo pasir, gulo bargot, pati, dot 10 macam nadot pamasakanon songon kacang ijo, kacang tanah, jegang, gadung, gadung jalar, gadung na ungu, sipulut, mata ikan, labu dot pisang”.

“kemudian setelah melakukan persiapan-persiapan yang di sampaikan oleh ibu Tatina Sari tadi kegiatan ini dilanjutkan kepada persiapan bahan-bahan yang akan di masak, yaitu santri dewan pelajar ataupun kakak kelas sebagian akan ikut berbelanja ke pasar bersama salah satu guru yang ada di asrama dan bahan-bahan yang akan dibelanjakan seperti gula pasir, gula aren, santan (kelapa) dan 10 macam biji-bijian seperti kacang hijau, kacang merah, jagung, ubi ungu, singkong, ubi jalar, beras ketan, mata ikan, labu dan pisang.”⁵

Menurut ustad M. Syakirin S.Pd.i proses pelaksanaan bubur Asyura adalah sebagai berikut:

Ima satorusna dung siapma persiapan tanggal 9 muharram ilakuonma pemasakan I tanggal 10 muharram, kegiatannai imulai ma mulai ngon jam 08.00 an sude daganak I dot mai dalam kegiatan on, mulai ngon manggotap-gotapna, mambasu bahan-bahannai, panaet apai. Sambil painte api nai naet don bahan-bahannai salose sude ima pamasak bumbu dot rempah-rempah nai songon jia biasona mambubur sonima pamasak Bubur Asyura on.

Pamasakan Bubur on ibutuhkon waktu naonok harana bahannai nagok dohot alakna gok buseng, kira kira buburon masak jam 03.00 an I bungkusma soi bagion sebelum marbuko”

⁵ Yusrida Matondang, guru (Pembina Asrama) di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais, wawancara di rumah ibu Tatina sari, 09 oktober 2023.

Setelah persiapan dilakukan pada tanggal ke 9 muharram atau sebelum tanggal 10 di lakukan pemasakan bubur Asyura, peralatan dan bahan-bahannya sudah siap, maka pada tanggal 10 muharram ini kegiatan di laksanakan mulai pagi sekitar jam 08.00 an seluruh santri ikut berpartisipasi dalam pemasakan bubur Asyura ini, mulai dari pemotongan bahan-bahannya, mencuci bahan-bahannya hingga bersih, dan santri putra juga gotong royong menyiapkan tungku dan kualitasnya beserta apinya di nyalakan karna menggunakan kayu bakar. Sembari bahan-bahannya di siapkan, bumbu dan rempah-rempah nya akan di masak terlebih dahulu, seperti membubur biasa pada umumnya. Setelah rempah dan bumbunya menjadi, bahan-bahan yang sepuluh macam itu akan di masukkan perlahan kedalam kuah.

Pelaksanaan bubur Asyura ini memakan waktu yang agak lama di karenakan memasak bahanbahan yang banyak dan porsi yang banyak. biasanya bubur ini selesai dimasak sekitar jam 03.00 an dan akan di bungkus selesai sholat asar. Setelah siap di bungkus kemudian akan dibagikan kepada seluruh santri dan guru-guru yang tinggal di asrama untuk dijadikan bukaan puasa pada tanggal 10 muharram.⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan bubur Asyura ini digambarkan sebagai berikut:

⁶ M. Syakirin S.Pd.i , guru (Pembina asrama) di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais, wawancara di rumah ibu Tatina sari, 09 oktober 2023

1. Proses persiapan pelaksanaan Bubur Asyura.

Kegiatan pelaksanaan bubur Asyura ini mulai di persiapkan sebelum tanggal 10 muharram, mulai dari peralatan, bahan-bahannya sudah disiapkan lebih awal.

2. Proses tahapan pemasakan Bubur Asyura

Pelaksanaan memasak bubur asyura ini di mulai sekitar jam 08.00 an pagi-pagi, mulai dari pemotongan, penyucian bahan-bahan Bubur dan menghidupkan api di tungku. Seluruh santri sudah dibagi kegiatan masing-masing.

Pelaksanaan memasak bubur Asyura ini di laksanakan di dua tempat. Pertama di laksanakan di lapangan (wilayah pokir), dimana bubur Asyura ini di masak menggunakan tungku yang bahan bakarnya kayu bakar, dan yang kedua di laksanakan di rumah ibu miskah. Dimana, alat masak yang semakin canggih dan modern, pemasakan bubur Asyura ini menggunakan tungku atau kompor gas yang ukuran besar.

3. Proses penyajian Bubur Asyura

Proses pemasakan Bubur Asyura menggunakan waktu yang lama, sehingga Bubur ini masak sekitar jam 03.00 an dan setelah sholat asar di mulai pembungkusan bubur untuk dibagikan pada jam 18.00 (menjelang magrib).

C. Pemahaman santri dan penafsiran Q.S at-Taubah ayat 36 tentang dasar dijadikannya pelaksanaan Bubur Asyura.

1. Pemahaman santri

Berdasarkan penelitian penulis bahwa pemahaman santri terhadap pelaksanaan Bubur Asyura ini adalah memuliakan yang namanya bulan Muharram karna dianjurkan untuk puasa sunnah,. Kegiatan ini tidak asing lagi bagi mereka karna telah biasa dilaksanakan tiap tahunnya.

Pelaksanaan Bubur Asyura adalah merupakan kegiatan yang dilaksanakan di tanggal 10 Muharram, dimana pada tanggal itu banyak kejadian luar biasa yang terjadi pada nabi, maka santri memahami bahwa kegiatan itu juga termasuk memperingati peristiwa-peristiwa tersebut.

2. Penafsiran Q.S at-Taubah ayat 36 yang dijadikan dasar pelaksanaan Bubur Asyura.

Beberapa pendapat para mufassir tentang Q.S At-taubat ayat 36 mengenai 4 bulan mulia yang ada dalam Al-Qur'an.

Allah SWT mengabarkan bulan-bulan dalam setahun. Dia berfirman, sesungguhnya bilangan bulan-bulan dalam ilmu Allah SWT dan hukum-Nya dalam apa yang ditulis-Nya dan keharusan mengambilnya, Dia tetapkan dalam sistem peredaran bulan dan hari 458 yang Allah menciptakan langit dan bumi adalah dua belas bulan, sesuai yang dikenal sekarang, maksudnya, bulan-bulan Qamariah,

sebab menghitung dengan Qamariah adalah mudah, hanya mendasarkan pada penglihatan terhadap bulan untuk semua orang, baik yang terpelajar maupun awam.

Yang dimaksud dengan firman-Nya, *كتاب الله*, adalah dalam tulisannya, sistem dan hukum tasyri-nya sesuai dengan sunah Ilahi dalam sistem jagat raya, atau dalam hukum yang Dia tetapkan dan wajibkan dan Dia pandang sebagai hikmah dan kebenaran, ada yang berpendapat di Lauh Mahfuzh.

Yang dimaksud dengan firman-Nya, adalah waktu yang di *يَوْمَ خَلَقَ* (السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ) mana telah terjadi penciptaan keduanya, yaitu enam hari dari hari-hari pembentukan dan pengadaan jagat raya. Firman Allah SWT, *منها أربعة حرم*, tiga berurutan yakni Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram. Satu terpisah, yakni Rajab. Maksudnya bulan-bulan itu adalah bulan-bulan yang mempunyai kehormatan dan keagungan, berbeda dengan bulan-bulan yang lain. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa maksiat pada bulan-bulan itu adalah lebih banyak siksaanya, taat di dalamnya lebih banyak pahalanya. Allah mempunyai hak untuk mengagungkan sebagian waktu dan tempat sebagaimana Dia kehendaki. Allah telah me- lebihkan kemuliaan negeri haram daripada semua negeri, mengistimewakan hari Jum'at, hari Arafah dan sepuluh Dzulhijjah daripada hari-hari yang lain, Dia mengistimewakan bulan Ramadhan dan bulan-bulan haji dari- nada bulan-bulan yang lain sebagaimana, "(Musim) haji itu pada bulan-bulan yang telah

dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia mengatakan bahwa jorok (rafas), berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (me- lakukan ibadah) haji." (al-Baqarah: 197).

Bilangan bulan yang dimaksud di sini, benar-benar menghitung bulan menurut edaran bulan, bukan edaran matahari. Edaran setahun ialah dua belas kali edaran bulan. "(Demikian) di dalam Kitab Allah, sejak hari Dia menjadikan semua langit dan bumi." Artinya, sejak Allah mengatur perjalanan falak dalam keadaan sebagai yang sekarang, dalam lingkungan ke-keluargaan matahari (galaksi) kita ini, bulan mengelilingi bumi dan bumi mengelilingi matahari. Dihitung giliran bumi mengelilingi matahari itu, terdapatlah dua belas kelilingan dalam setahun. Dan dihitung pula giliran bulan mengelilingi bumi terdapat dua belas kali pula dalam setahun. Maka beberapa bangsa, di antaranya bangsa Arab, memerhatikan giliran bulan dua belas kali mengelilingi bumi itulah yang lebih mereka utamakan di dalam menghitung tahun. Sebab dia lebih mudah diketahui tiap-tiap masa, karena semua orang dapat melihat peredaran bulan itu. Dia berupa sabit yang kecil di awal bulan, berangsur jadi bulan purnama di pertengahan bulan, dan berangsur susut sampai habis pula di akhir bilangan bulan, yang peredarannya dapat dilihat, yaitu di antara 29 dengan 30 hari. Berbeda dengan matahari yang tiap pagi dan tiap petang, ketika terbit atau terbenam dan saat tengah hari tepat, besarnya

tetap tidak berubah. Sehingga orang-orang kampung yang buta huruf dan buta berhitungan pun bisa mengetahui peredaran bulan itu, tidak pandai menghitung edaran setahun matahari. Lantaran begitu jalan bulan terus-menerus sejak Allah menjadikan dan mengatur perjalanan falak itu, lalu orang Arab dapat memberi giliran bulan yang dua belas itu dengan nama-nama tersendiri: Muharram, Shafar, Rabiul Awwal, Rabi'ul Akhir, Jumadil Awwal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawwal, Dzulqadah dan Dzulhijjah. Maka maksud Kitab Allah di dalam ayat ini yaitu peraturan Allah yang berlaku tetap dalam alam ini, sampai hari Kiamat. "Daripadanya adalah empat yang dihormati."

Setelah bangsa Arab memeluk agama tauhid, agama hanif, yang dinamai juga Islam, yang disampaikan Nabi Ibrahim dan Ismail, diadakanlah empat bulan yang dihormati. Dihormati karena pada keempat bulan itu tidak boleh berperang dan tidak boleh membalas dendam. Keempat bulan itu ialah Dzulqadah, Dzulhijjah dan Muharram tiga berturut dan yang satu lagi adalah bulan Rajab (Bulan ketujuh). Dihormati bulan yang tiga berturut itu jangan berperang di waktu itu, jangan menjarah dan membalas dendam. Sebab pada bulan yang tiga itu adalah bulan yang khas untuk mengerjakan haji ke Baitullah. Sejak Dzuqa'idah ialah persiapan untuk pergi haji, sedang Dzulhijjah ialah bulan untuk mengerjakan haji itu sendiri, dan bulan Muharram ialah perjalanan pulang dari haji. Enam bulan selepas haji

itu, yaitu pada bulan Rajab dijadikan lagi bulan yang dihormati, hentikan berperang, hilang-kan dendam kesumat, supaya dapat pula mengerjakan umrah di bulan itu. (Sampai ke zaman kita sekarang ini buat seluruh Tanah Arab, dipandang bahwa bulan Rajab ialah bulan ziarah besar, mengerjakan umrah, dan penduduk Mekah sendiri mengadakan ziarah besar ke Makam Rasulullah saw, di Madinah.

Dalam kitab tafsir al-Azhar karangan Buya Hamka "Demikianlah agama yang lurus." Artinya, demikianlah telah diatur menurut agama sejak zaman Nabi Ibrahim, dan telah diterima pula peraturan itu turun-temurun oleh seluruh suku bangsa Arab, diakui dan diamalkan sejak zaman Nabi Ibrahim itu. Dengan pengakuan bahwa ini adalah agama yang lurus, berarti bahwa peraturan itu setelah datang Nabi Muhammad saw, tetap berlaku, bahkan dipertahankan dan dikembalikan kepada garisnya yang sebenarnya. "Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu pada bulan-bulan itu." Artinya menganiaya ialah melanggar peraturan. Sebab itu janganlah kamu berperang di bulan itu. Jagalah kesucian bulan itu dan jagalah kesucian Tanah Haram yang dihormati itu dan masjid dan rumah yang dimuliakan itu. Jagalah kehormatan bulan-bulan itu, sebab menjaga itu pun termasuk dalam agama yang lurus. Sebelum datang Nabi Muhammad saw.⁷

⁷ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar di perkaya dengan pendekatan sejarah, sosiologi, tasawuf, ilmu kalam, sastra, dan psikologi*. jilid 4 (Gema Insani, Jakarta 2015) h. 154-155.

Dalam kitab tafsir al- Misbah karangan M Quraish Shihab ayat ini kembali berbicara tentang kaum musyrikin, setelah diselingi dengan uraian tentang Ahl al-Kitâb. Uraiannya tentang bulan mempunyai kaitan yang erat dengan ibadah haji dan juga dengan zakat dari sisi haul, yakni masa jatuhnya kewajiban membayar zakat. Seperti dikemukakan pada ayat yang lalu, kecaman terhadap yang mengumpulkan harta terutama sekali ditujukan kepada mereka yang enggan membayar zakat. Di sisi lain, pada ayat-ayat yang lalu dibicarakan keburukan kaum musyrikin, di sini kembali keburukan mereka diuraikan. Kali ini menyangkut bilangan bulan dalam setahun, yang terkadang mereka tambah atau putar balikkan tempatnya. Di sini, Allah berfirman menjelaskan bahwa Sesungguhnya batas yang tidak dapat ditambah atau dikurangi menyangkut bilangan bulan di sisi Allah, yakni menurut perhitungan dan ketetapan-Nya, adalah dua belas bulan tidak berlebih dan tidak berkurang, tidak juga dapat diputarbalikkan tempatnya. Bilangan itu berada, dalam ketetapan Allah sejak dahulu di waktu Dia pertama kali menciptakan langit dan bumi yang atas keberadaannya waktu pun tercipta. Dua belas bulan itu di antaranya terdapat empat bulan tertentu, bukan sekadar bilangannya empat dalam setahun. Keempat yang tertentu itu adalah haram, yakni agung. Itulah ketetapan agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu di dalamnya, yakni dalam keempat bulan haram

itu, dengan berbagai dosa apa pun dan terhadap siapa pun, antara lain dengan menambah atau mengurangi bilangan bulan.

Yang dimaksud ayat ini dengan bulan adalah perhitungan bulan kalender Qamariyah, yakni perhitungan waktu menurut peredaran planet bulan. Memang, bilangan bulan berdasar perhitungan kalender Syamsiyah pun jumlahnya juga dua belas bulan, tetapi karena ayat ini berbicara juga rentang bulan-bulan haram, sedang ini hanya berkaitan dengan pergantian peredaran planet bulan, tentunya yang dimaksud di sini tidak lain kecuali berdasar perhitungan Qamariyah itu. Apalagi perhitungan Qamariyah-lah yang dikenal luas di kalangan masyarakat Arab bahkan perhitungan ini dikenal sebelum perhitungan berdasar peredaran matahari.

Jumlah hari selama setahun dalam perhitungan Qamariyah sebanyak 355 (tiga ratus lima puluh lima) hari, sedang dalam perhitungan Syamsiyah sebanyak 365,25 (tiga ratus enam puluh lima hari dan seperempat hari). Karena itu, setiap tahun terdapat selisih sekitar sepuluh hari antara perhitungan Qamariyah dan Syamsiyah. Ini menjadikan ibadah haji dan puasa, misalnya, tidak selalu terjadi pada bulan Syamsiyah/penanggalan masehi yang sama. Setiap tiga tahun, puasa dan haji berbeda bulan Syamsiyah-nya walaupun dalam bulan Qamariyah haji selalu di bulan Dzul Hijjah dan puasa selalu di bulan Ramadhan. Selisih itu menjadikan pelaksanaan haji dan puasa tidak selalu pada musim panas atau musim dingin tetapi berganti-ganti

sehingga kaum muslimin dapat mengalami aneka musim dan, dengan demikian, tercapai pula keadilan bagi semua penduduk di semua daerah.

Hampir seluruh masyarakat Arab sebelum Islam mengakui dan mengagungkan empat bulan dalam setahun. Sedemikian besar pengagungan mereka sampai walau seseorang menemukan pembunuh ayah, anak, atau saudaranya pada salah satu dari empat bulan itu, ia tidak akan mencederai musuhnya kecuali setelah berlalu bulan haram itu. Tiga bulan di antara keempat bulan haram itu mereka sepakati, yaitu Dzul Qa'idah, Dzul Hijjah, dan Muharram. Adapun yang keempat, yakni Rajab, ini dianut keharamannya oleh mayoritas suku-suku masyarakat Arab sedang suku Rabi'ah menganggap bulan haram yang keempat adalah Ramadhan. Islam melalui Rasul saw. menegaskan keempat bulan haram sesuai dengan anutan mayoritas masyarakat Arab itu, walaupun dalam saat yang sama mengakui bahwa bulan Ramadhan mempunyai kedudukan yang sangat istimewa, bahkan salah satu malam Ramadhan nilainya lebih baik dari seribu bulan.⁸

Dalam kitab tafsir fi Zhilalil Qur'an karangan sayyid quttub bahwa sanya ayat ini datang untuk menetapkan ukuran waktu, dan menunjukkan batas-batas perputarannya terhadap tabiat alam semesta yang diciptakan Allah. Juga me unjukkan asal-usul penciptaan, yaitu

⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an. Jilid 5 (Jakarta, Lentera Hati 2002) h. 87-89.

penciptaan langit dan bumi. Dan, meng- isyaratkan bahwa di sana terdapat perputaran masa yang tetap (dalam setahun) yang terbagi menjadi 12 bulan, yang tidak menjadi bertambah ketetapan bulan-bulannya ini dan tidak pula berkurang. Hal itu sudah ditetapkan di dalam kitab Allah, yakni di dalam undang-undang-Nya yang mengatur alam semesta ini. Maka, hitungan bulan-bulan itu tetap pada aturannya, tidak pernah berbeda dan bertukar, tidak pernah berkurang dan bertambah, karena begitulah aturan yang baku. Itulah undang- undang alam yang dikehendaki Allah sejak dicipta- kannya langit dan bumi.

Isyarat kebakuan hukum alam ini dikemukakan lebih dahulu daripada pembicaraan tentang pengharaman bulan-bulan haram dan pembatasannya, untuk dikatakan bahwa pembatasan dan pengharaman ini merupakan bagian dari peraturan Allah yang baku. Peraturan yang tidak boleh diubah dengan hawa nafsu, dan tidak boleh dimajukan dan ditunda. Karena, ia menyerupai perputaran masa yang berjalan dengan ukuran yang tetap, sesuai dengan undang-undang (peraturan) yang tidak pernah berubah.

Maka, agama Islam ini sesuai dengan peraturan dasar, yang menjadi dasar penciptaan langit dan bumi, sejak Allah menciptakan langit dan bumi itu. Nash yang pendek ini juga memuat mata rantai⁹

⁹ Sayyid quttub, *Tafsir fi-Zhilalil Qur'an* , (Jakarta) : Gema Insani Press, 2003,jilid 9,h
348

Berdasarkan pendapat mufassir di atas, dapat disimpulkan bahwa bilangan bulan disisi Allah adalah 12 bulan, dimana diantaranya terdapat empat bulan mulia ataupun disebut bulan haram, karna pada saat empat bulan mulia itu Allah melarang hambanya untuk berbuat kejahatan dan membalas kejahatan, bukan berarti pada bulan yang lain boleh melakukan kejahatan akan tetapi pada bulan mulia tersebut Allah melipat gandakan dosa orang yang berbuat kejahatan, dan Allah melipat gandakan pahala bagi orang-orang yang berbuat kebaikan pada empat bulan haram tersebut.

Maka dari itu pelaksanaan bubur Asyura ini adalah memuliakan bulan haram ataupun bulan mulia, yang mana Allah berfirman bahwasanya jumlah bulan disisi Allah ada 12 bulan dan bulan muharram merupakan bulan pertama dalam kalender Islam yang sering disebut sebagai tahun baru Islam.

Selain dari Tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais yaitu pelaksanaan bubur Asyura yang dilakukan setiap tahunnya pada tanggal 10 muharram, santri-santri juga melakukan puasa sunnah pada tanggal 1-10 muharram, selain menyambut tahun baru Islam, pelaksanaan bubur Asyura juga berkaitan dengan peristiwa-peristiwa luar biasa yang terjadi pada Nabi di 10 muharram.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis sajikan tentang pelaksanaan Bubur Asyura yang dilaksanakan setiap tahunnya tepatnya pada tanggal 10 Muharram, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah dan dasar pelaksanaan bubur Asyura ini adalah inisiatif ibu-ibu yang ada di wilayah pondok pesantren ketika pada tanggal 10 muharram, dengan mengadakan acara bubur Asyura. kemudian setelah pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais berkembang dan santrinya yang semakin banyak, maka kegiatan membubur ini dilaksanakan di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais yang didasari dalam Q.S at-Taubat ayat 36 bahwasanya ada 4 bulan mulia di antaranya adalah bulan Muharram.
2. Proses pelaksanaannya : pertama, pada tanggal 09 muharram sebelum masuk tanggal 10 muharram santri mulai menyiapkan peralatan-peralatan seperti kuai besar, tungku besar, kayu bakar dan tempat(wadah) yang di perlukan., dan bahan-bahan yang digunakan seperti rempah-rempah, bumbu, dan 10 macam biji-bijian yang di belanjakan di pasar. Kedua, pada tanggal ke 10 muharram adalah

merupakan pelaksanaan pemasakan bubur Asyura yang di mulai saat pagi hari sekitar jam 08.00 an sampai dia selesai(sebelum berbuka puasa).

3. Pemahaman santri terhadap pelaksanaan Bubur Asyura ini adalah memuliakan yang namanya bulan Muharram karna dianjurkan untuk puasa sunnah,. Kegiatan ini tidak asing lagi bagi mereka karna telah biasa dilaksanakan tiap tahunnya. Sedangkan penafsiran ayat yang dijadikan dasar pelaksanaan Bubur Asyura tidak ada anjuran untuk melaksanakan Bubur Asyura namun keterangan bahwa jumlah bulan yang diciptakan allah ada 12, dinataranya ada 4 bulan mulia salah satunya bulan Muharram, dan larangan saling memerangi pada bulan itu.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang pelaksanaan bubur Asyura yang di lakukan di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais setiap tahunnya tepatnya pada tanggal 10 Muharram, tentunya penulis menyadari bahwa penelitian ini ada kemungkinan masih jauh dari sempurna tentunya banyak kekurangan. maka penulis memberikan beberapa saran seperti:

1. Kepada para seluruh santri dan guru-guru yang ada di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais bahwasanya tradisi ini merupakan suatu kegiatan yang positif dan

merupakan kegiatan yang bermanfaat guna menjalin silaturahmi dengan cara saling bergotong royong dan merupakan kegiatan saling berbagi pada bulan yang mulia di mana bulan itu merupakan tahun baru Islam. Dan tradisi ini dilaksanakan guna untuk menyambut tahun baru Islam dan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang Allah berikan selama ini dan semoga santri paham bahwa menyambut tahun baru itu terletak pada bulan muharram bukan pada bulan 12 (desember). Dan semoga kegiatan ini bisa di pertahankan.

2. Seluruh santri yang ada di pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais ini juga di harapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi terkait manfaat dan tujuan pelaksanaan bubur Asyura tersebut.
3. Kepada guru pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais hendaknya memberikan pemahaman sejarah para nabi-nabi ataupun peristiwa luar biasa yang terjadi di tanggal 10 muharram.
4. Berdasarkan manfaat yang di rasakan oleh santri dan guru-guru pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais , di harapkan kemanfaatan ini dirasakan oleh kalangan yang lebih luas lagi. Sehingga tradisi ini tetap bertahan dan tidak hilang seperti pondok pesantren lainnya.

Lampiran I : Instrumen Pengumpulan Data

Pedoman Wawancara Tradisi Pelaksanaan Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.

Questioner

Judul Skripsi : Tradisi Pelaksanaan Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.

Oleh : Nirma Fadilah Nst

NIRM : S1.VI.19.20.180

Prodi : Ilmu Agama Tafsir Al-Qur'an

1. Kerangka Questioner

Guna melengkapi bahan penelitian penulis yang berjudul Tradisi Pelaksanaan Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal sangat diperlukan masukan/ informasi dari anggota pelaksana kegiatan Bubur Asyura berbagai hal diantaranya, sejarah awal mulanya pelaksanaan Bubur Asyura, bagaimana pelaksanaan Bubur Asyura, bagaimana pemahaman santri dan penafsiran para mufassir tentang Bubur Asyura maka perlu dibuat kerangka questioner dan pertanyaan yang akan dijawab oleh anggota pelaksanaan Bubur Asyura.

- a. Pertanyaan pendahuluan
- b. Pertanyaan tentang dalil pelaksanaan Bubur Asyura
- c. Sejarah dimulainya Bubur Asyura
- d. Pelaksanaan Bubur Asyura
- e. Pemahaman santri dan penafsiran para mufassir tentang Bubur Asyura

Nilai nilai dari tradisi pelaksanaan Bubur Asyura akan didapat dari setiap anggota pelaksanaan jawaban pada pertanyaan yang diberikan, adapun nilai nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Nilai nilai ketaqwaan
 - b. Nilai nilai keagamaan
 - c. Nilai kebersamaan
 - d. Nilai semangat
 - e. Nilai silaturahmi
2. Pertanyaan-pertanyaan

Pertanyaan pendahuluan

Identitas diri

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

Pekerjaan :

Kedudukan dalam pondok pesantren

Pimpinan :

Guru :

Santri :

A. Pertanyaan Pendahuluan

Jawablah pertanyaan dibawah ini sesuai bapak/ibu/sdr/I ketahui

1. Bapak/ibuk/ sdr/I sekarang ini sedang melakukan pelaksanaan pemasakan Bubur Asyura. Apa yang bapak/ibuk/ sdr/I ketahui tentang Bubur Asyura?

.....
.....

2. Siapa yang melaksanakan bubur Asyura ini pertama kalinya?

.....
.....

3. Dimanakah awal mulanya pelaksanaan Bubur Asyura ini di laksanakan?

.....
.....

4. Sejak kapan pelaksanaan Bubur Asyura ini diadakan di wilayah pesantren?

.....
.....

5. Mengapa pelaksanaan Bubur Asyura ini diadakan di pesantren Darul

Ulum

Muara Mais?

.....
.....

6. Bagaimana perkembangan pelaksanaan bubur Asyura ini tiap tahunnya?

.....
.....

B. Pertanyaan Tentang Dalil Untuk pelaksanaan Bubur Asyura

1. Apa alasan bpk/ibu/sdr/I meaksanakan tradisi pelaksanaan Bubur Asyura apakah ada ayat dalam al-Qur'an yang menganjurkan untuk membubur Asyura ? Kalau ada dapatkan bpk/ibu/sdr/I menyebutkan surat dan ayat berapa atau apa arti/maksudnya sepanjang pengetahuan bpk/ibu/sdr/i?

.....
.....

2. Kenapa pesantren mengadakannya hanya di bulan muharrama saja, apakah ada ayat al-Qur'an yang memerintahkan atau menganjurkan demikian?.

.....
.....

3. Apakah bahan yang digunakan hanya 10 macam, apakah ada anjurannya dalam al-Qur'an?

.....
.....

C. Sejarah Tradisi pelaksanaan Bubur Asyura di Pondok Pesantren Darul Ulum

Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.

1. Sepengetahuan Bpk/ibu/sdr/I sejak tahun berape mulai dilaksanakan kegiatan Bubur Asyura ini?.

-
-
2. Sepengetahuan bpk/ibu/sdr/1 Siapa penggagas dari pelaksanaan Bubur Asyura ini?
-
-
3. Apakah ada amalan/bacaan yang dibaca sebelum dan sesudah pelaksanaan Bubur Asyura?
-
-
4. Mohon bapak/ibu/sdr.l ceritakan bagai mana awal /sejarahnya santri terdorong untuk melaksanakan Bubur Asyura seperti ini dan perkembangannya sampai saat ini!
-
-
5. Dapatkah bpk/ibu/sdr/l menceritakan sedikit tentang sejarah dan perkembangan pondok pesantren Darul Ulum Muara dari sejak berdiri, sampai sekarang ?
-
-

D. Pelaksanaan kegiatan Bubur Asyura

1. Kapan saja jadwal mulainya pelaksanaan Bubur Asyura?

.....

.....

2. Bagaimana cara pemasakan Bubur Asyura, apakah sudah ada persiapan di jauh-jauh hari?

.....

.....

3. Bahan-bahan apa sajakah yang harus di persiapkan?

.....

.....

4. Apakah kegiatan Bubur Asyura ini menggunakan alat-alat pemasakan yang banyak?

.....

.....

5. Bagaimana pelaksanaan bubur Asyura , apakah seluruh santri ikut serta dalam memasaknya?

.....

.....

6. Apakah pelaksanaan Bubur Asyura ini di bimbing oleh guru?

.....

.....

7. Sampai saat ini pelaksanaan Bubur Asyura sudah lama diadakan di pondok pesantren, sudah berapa kali mengikuti acara ini?

.....
.....

E. Pemahaman santri dan penafsiran para mufassir tentang Bubur Asyura

1. Selaman ini sudah sering pelaksanaan Bubur Asyura dilakukan di Pondok Pesantren ini, coba jelaskan bagaimana tradisi ini bertahan hingga sampai sekarang?

.....
.....

2. Coba saudara/I uraikan bagaimana perkembangan tradisi bubur Asyura ini terhadap santri dan para guru?

.....
.....

3. Apa perbandingan kegiatan bubur Asyura ini dengan kegiatan rutin yang ada di Asrama?

.....
.....

4. Bagaimana menurut bapak/ibu tentang penafsiran q.s at-taubah ayat 36 kaitan atau hubungannya dengan pelaksanaan Bubur Asyura?

.....

Lampiran II : Dokumentasi pelaksanaan Bubur Asyura

Gambar 01 : Dokumentasi persiapan bahan-bahan Bubur Asyura



(dokumentasi persiapan bahan-bahan pemasakan Bubur Asyura di rumah ibu Miskah)

Gambar 02 : Dokumentasi persiapan bahan-bahan pemasakan Bubur Asyura



(dokumentasi persiapan bahan-bahan pemasakan Bubur Asyura di rumah ibu Miskah)



(dokumentasi bahan-bahan Bubur Asyura seperti gula pasir, gula aren, santan dan 10 macam biji-bijian yaitau kacang hijau, ubi, mata ikan, pisang, namun 6 macam biji-bijian ini tidak terdokumenta, seperti kacang merah, jagung, ubi ungu, ubi jalar, beras ketan, dan labu)

Gambar 04: dokumentasi pemasakan Bubur Asyura



Gambar 05: dokumentasi pemasakan Bubur Asyura



Gambar 06: dokumentasi pemasakan Bubur Asyura



Gambar 07 : Dokumentasi setelah Bubur Asyura siap di masak



Gambar 08: dokumentasi penyajian (pembungkusan) bubur Asyura



(Dokumentasi penyajian bubur Asyura untuk dibagikan keseluruhan santri dan guru-guru menjelang buka puasa)

Gambar 09: dokumentasi penyajian (pembungkusan) bubur Asyura



(Dokumentasi penyajian bubur Asyura oleh sebagian guru dan santri, dan penyajian yang paling banyak ada di wilayah pokir(laki-laki), namun tidak terdokumentasi).



PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN TAMBANGAN
DESA MUARAMAIS JAMBUR

SURAT IZIN

Nomor : 42/30 /10.223 / 2024

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ANWAR SADDAT**
Jabatan : Kepala Desa Muaramais Jambur
Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini memberi izin kepada :

Nama : **NIRMA FADILAH NASUTION**
NIRM : **S.1.VI.19.20.180**
PROGRAM STUDI : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)**
INSTANSI : **Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an**

Untuk melakukan penelitian di Desa Muaramais jambur Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Guna untuk memperoleh data/informasi dalam penyusunan skripsi dengan judul penelitian **TRADISI PELAKSANAAN BUBUR ASYURA DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM MUARAMAIS KECAMATAN TABANGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Demikianlah surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Dikeluarkan di : Muara Mais Jambur
Pada tanggal : 10 Maret 2024

Kepala Desa Muaramais jambur



ANWAR SADDAT

RIWAYAT HIDUP



Nama : Nirma Fadilah Nasution

NIRM : S1.VI.19.20.180

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tempat/Tanggal Lahir : Batang Gadis 30 Agustus 2001

Alamat :Desa Batang Gadis, kecamatan Panyabungan Barat,
Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara

Orang Tua : Alm. Abu Hanifah Nasution (Ayah)
Isnah Dalimunte (Ibu)

Riwayat Pendidikan

1.SD : SDN.140 Tarutung Julu

2. MTS : MTs.S Barbaran

3. MA : PONPES Darul Ikhlas

4. Perguruan Tinggi : STAIDA Payakumbuh

Motto Hidup : Jangan lelah untuk berbuat baik, karna sejatinya orang baik tidak mengharapkan balasan.